

**ANALISA DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN PERIKANAN INDONESIA
KE NEGARA TUJUAN UTAMA**

SKRIPSI

Oleh:

YAHYA ARIFIN

NIM. 155080400111017



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**ANALISA DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN PERIKANAN INDONESIA
KE NEGARA TUJUAN UTAMA**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Meraih Gelar Sarjana Perikanan di
Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya**

Oleh:

**YAHYA ARIFIN
NIM. 155080400111017**



**PROGRAM STUDI AGROBISNIS PERIKANAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERIKANAN DAN KELAUTAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

SKRIPSI

ANALISA DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN PERIKANAN INDONESIA
KE NEGARA TUJUAN UTAMA

Oleh :

YAHYA ARIFIN
NIM. 155080400111017

telah dipertahankan di depan penguji
pada tanggal 27 Juni 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi
Perikanan dan Kelautan

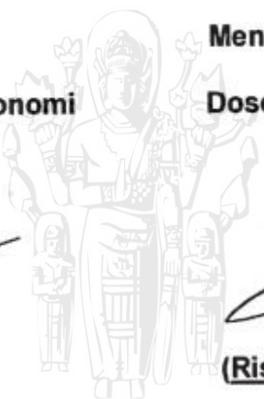


Dr. Ir. Edi Susilo, MS

NIP. 19591205 198503 1 003
Tanggal: 10 JUL 2019

Menyetujui

Dosen Pembimbing



(Riski Agung Lestariadi, Ph.D)

NIP. 19800807 200604 1 002
Tanggal:

10 JUL 2019

Judul: **ANALISA DAYA SAING KOMODITAS UNGGULAN PERIKANAN
INDONESIA KE NEGARA TUJUAN UTAMA**

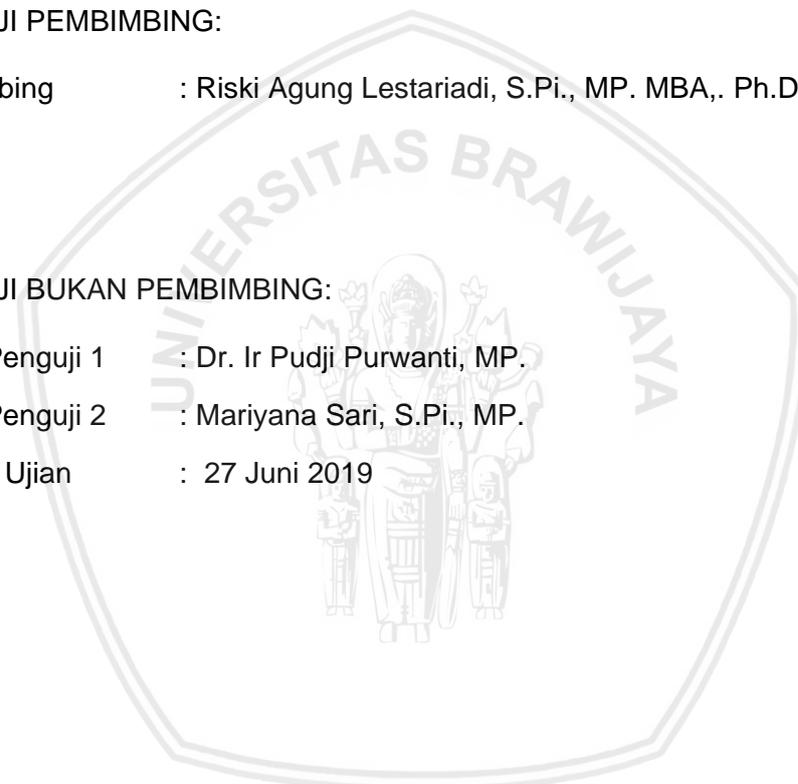
Nama Mahasiswa : Yahya Arifin
NIM : 155080400111017
Program Studi : Agrobisnis Perikanan

PENGUJI PEMBIMBING:

Pembimbing : Riski Agung Lestariadi, S.Pi., MP. MBA,. Ph.D

PENGUJI BUKAN PEMBIMBING:

Dosen Penguji 1 : Dr. Ir Pudji Purwanti, MP.
Dosen Penguji 2 : Mariyana Sari, S.Pi., MP.
Tanggal Ujian : 27 Juni 2019



UCAPAN TERIMAKASIH

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Penulis pada kesempatan ini ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Happy Nursyam, MS, selaku Dekan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS, selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan dan Kelautan Universitas Brawijaya.
3. Bapak Riski Agung Lestariadi, Ph.D, selaku Ketua Program Studi Agrobisnis Perikanan.
4. Bapak Riski Agung Lestariadi, Ph.D, selaku dosen pembimbing yang telah mendorong, membimbing, serta memberikan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap dosen dan seluruh staf yang selalu membantu dalam memberikan fasilitas, ilmu, serta Pendidikan pada peneliti hingga dapat menunjang dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Orang tua tercinta Ayah Supono dan Ibu Suprapti, saudara tersayang, serta seluruh keluarga yang selama ini telah membantu peneliti baik dalam bentuk materil, perhatian, kasih sayang, semangat, dan doa demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi yang tidak bisa peneliti sebutkan satupersatu.

Penulis panjatkan doa semoga Allah SWT memberikan imbalan yang setimpal dan berlipat ganda atas segala bantuan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini. Amin.

RINGKASAN

YAHYA ARIFIN. Analisa Daya Saing Komoditas Unggulan Perikanan Indonesia Ke Negara Tujuan Utama (di bawah bimbingan **Riski Agung Lestariadi, Ph.D**)

Perdagangan internasional adalah sebuah aktivitas pertukaran barang, jasa, ataupun modal yang melintasi batas negara. Biasanya aktivitas ini disebut sebagai kegiatan ekspor, yakni menjual dan mengirim barang/jasa ke luar negeri, dan impor, yaitu membeli dan menerima kiriman barang/jasa dari luar negeri (Aulia, 2008).

Potensi perikanan tangkap Indonesia memiliki peluang yang besar untuk berkembang, hal ini berdasarkan dari stok ikan atau angka potensi sumberdaya ikan / *measurable sustainable yield* (MSY) yang meningkat yang awalnya dari tahun 2011 stok angka MSY sebesar 6,53 juta ton/tahun, pada tahun 2013 MSY meningkat menjadi 7,31 juta ton/tahun, pada tahun 2015 MSY meningkat menjadi 9,93 juta ton/tahun hingga tahun 2017 MSY meningkat menjadi sebesar 12,54 juta ton/tahun (KKP, 2018).

Sumbangan produk perikanan cukup berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada Tahun 2014 pertumbuhan PDB pada sektor perikanan sebesar 7,35% meningkat pada tahun 2015, pertumbuhan PDB sektor perikanan sebesar 7,89%. Perkembangan PDB sektor perikanan pada tahun 2014 sampai 2016 selalu berada diatas pertumbuhan PDB pertanian dan Pertumbuhan PDB nasional dimana pertumbuhan PDB pertanian pada tahun 2015 sebesar 3,00% dan pertumbuhan PDB nasional sebesar 4,88%. Pada triwulan pertama sampai dengan triwulan ketiga, tahun 2017, pertumbuhan PDB sektor perikanan mencapai 6,79% , disusul dengan pertumbuhan PDB nasional sebesar 5,03% dan pertumbuhan PDB pertanian sebesar 3,91%. Dengan nilai PDB sektor perikanan sebesar Rp. 169.513,10 miliar (KKP,2018).

Tujuan dari skripsi ini adalah Mendeskripsikan perkembangan nilai ekspor perikanan Indonesia di negara importir utama dan dunia dalam sektor perikanan. dan menganalisis posisi daya saing melalui keunggulan komparatif dan performa produk ekspor dinamis produk perikanan Indonesia di negara importir utama. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam analisa EPD adalah data sekunder dengan deret waktu berkala (*time series*) jangka waktu selama lima tahun (2014-2018). Pada analisa RCA data yang digunakan adalah tahun 2014, 2016 dan 2018 data berjarak dua tahun dianggap bisa mewakili dari tahun tahun lainnya, dan data impor komoditas perikanan dua negara importir utama masing masing komoditas dan 2 pesaing dengan rata rata nilai impor tertinggi pada masing masing negara tujuan. Jenis data yang diperoleh meliputi data nilai ekspor. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *Trade map*, *International Trade Centre* (ITC), dan Kementerian Kelautan dan Perikanan

Trend pertumbuhan nilai ekspor kepiting ke Amerika merupakan trend negatif dengan nilai penurunan sebesar 33,2%, begitu pula dengan trend ekspor kepiting ke Jepang dengan penurunan nilai ekspor selama lima tahun kebelakang sebesar 40,3%. Trend pertumbuhan nilai ekspor udang ke Amerika merupakan trend negatif dengan nilai penurunan sebesar 2,9%, begitu pula dengan trend ekspor udang ke Jepang dengan penurunan nilai ekspor sebesar 5,4%. Trend pertumbuhan nilai ekspor cumi cumi ke Amerika merupakan trend positif dengan nilai kenaikan sebesar 33,9% pertahun, begitu pula dengan trend ekspor cumi cumi ke Canada dengan kenaikan nilai ekspor pertahun sebesar 25,4%. Kenaikan nilai ekspor cumi cumi ke Amerika dan Canada disebabkan oleh produksi cumi-cumi dalam negeri yang meningkat. Trend pertumbuhan nilai ekspor rumput lau ke Cina merupakan trend positif dengan nilai kenaikan sebesar 1,3%, sedangkan trend ekspor rumput laut ke Korea Selatan merupakan trend negatif, dengan nilai penurunan 0,1%. Indonesia merupakan Ekspertir utama Cina dalam komoditas rumput laut, bahkan 90,7% Impor rumput laut Cina berasal dari Indonesia pada tahun 2018. Naiknya produksi rumput laut merupakan salah satu penyebab dari naiknya nilai ekspor rumput laut ke Cina.

Trend pertumbuhan nilai ekspor tuna sirip kuning segar ke Jepang merupakan trend negatif dengan nilai penurunan sebesar 26,4%, begitu pula dengan trend ekspor tuna sirip kuning segar ke Amerika dengan penurunan nilai ekspor sebesar 1,8%. Hal ini bisa disebabkan oleh meningkatnya produksi dari negara pesaing seperti palau. Trend pertumbuhan nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Thailand merupakan trend positif dengan nilai kenaikan sebesar 1,8% pertahun, begitu pula dengan trend ekspor tuna sirip kuning beku ke Amerika dengan kenaikan nilai ekspor pertahun sebesar 13%. Kenaikan nilai produksi ini disebabkan oleh produksi tuna sirip kuning Indonesia yang Meningkat. Pada tahun 2014 ekspor kepiting dari Indonesia ke Amerika memiliki keunggulan komparatif sehingga memiliki daya saing yang kuat, namun pada tahun lainnya ekspor kepiting ke negara tujuan utama memiliki daya saing yang lemah. Selain memiliki daya saing yang lemah, posisi daya saing kepiting juga berada pada posisi *retreat*. Hasil dari perhitungan RCA komoditas udang Indonesia menunjukkan bahwa komoditas udang Indonesia memiliki daya saing kuat di negara tujuan utama baik di Amerika maupun di Jepang. Hasil dari perhitungan RCA komoditas cumi cumi Indonesia menunjukkan bahwa komoditas cumi cumi Indonesia memiliki daya saing kuat di negara tujuan utama baik di Amerika maupun di Canada. Untuk perhitungan posisi pemasaran, komoditas cumi cumi Indonesia di negara tujuan utama memiliki status produk *Falling star*. Hasil dari perhitungan RCA komoditas rumput laut Indonesia menunjukkan bahwa komoditas rumput laut Indonesia memiliki daya saing kuat di negara tujuan utama. Hasil dari perhitungan RCA komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia menunjukkan bahwa komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia memiliki daya saing kuat di Jepang, namun di Amerika, RCA tuna sirip kuning segar hanya memiliki daya saing kuat pada tahun 2016. RCA komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia menunjukkan bahwa komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia memiliki daya saing kuat di negara tujuan utama. Untuk perhitungan posisi pemasaran, komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia di negara tujuan utama memiliki status produk *Lost Oportunity* pada pasar Thailand dan *Retreat* pada pasar Amerika yang menandakan bahwa komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia mengalami kemunduran pada pasar Amerika dan mengalami kemunduran pasar komoditas pada Negara Thailand.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan Pada hasil perhitungan RCA komoditas kepiting ekspor Indonesia ke Amerika dan Jepang, pada tahun yang diteliti menyatakan bahwa daya saing kepiting Indonesia lemah kecuali pada tahun 2014 ekspor kepiting ke Amerikan memiliki daya saing yang kuat. Pada ekspor komoditas udang, cumi-cumi, rumput laut, tuna sirip kuning segar dan beku masing masing memiliki daya saing yang kuat pada negara tujuan utama, untuk posisi mayoritas komoditas utama perikanan Indonesia berada pada posisi *retreat*, meskipun tidak ada komoditi yang berada pada posisi rising star adanya posisi *falling star* pada komoditas unggulan Indonesia menunjukkan bahwa perikanan Indonesia masih bisa berkembang di pasar Internasional.

Saran yang dapat diberikannya adalah untuk perguruan tinggi agar melanjutkan penelitian untuk mengetahui penyebab kemunduran pada pasar komoditas unggulan Indonesia. untuk pengusaha agar meningkatkan kualitas produksinya. Untuk Kementerian Kelautan dan Perikanan agar, memperketat pengawasan kebijakan penangkapan kepiting, memberi proteksi pada pembudidaya, dan meningkatkan sarana penanganan produk perikanan.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah dan inayah-NYA, serta tak lupa sholawat dan salam senantiasa tetap tercurah kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Analisa Daya Saing Komoditas Unggulan Perikanan Indonesia Ke Negara Tujuan Utama" sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Brawijaya, di bawah bimbingan:

Riski Agung Lestariadi, Ph.D

Sangat disadari bahwa dengan kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan saran yang membangun agar tulisan ini bermanfaat bagi yang membutuhkan.

Malang, Mei 2019

Yahya Arifin

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DEPAN	i
HALAMAN SAMPUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN IDENTITAS TIM PENGUJI.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH	v
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Pengertian Perikanan	7
2.2 Gambaran Umum Ekspor Perikanan Indonesia	7
2.3 Komoditas Unggulan Perikanan Indonesia.....	8
2.4 Perdagangan Internasional.....	9
2.5 Konsep Daya Saing	14
2.6 Penelitian Terdahulu.....	16
2.7 Kerangka Berpikir	18
3. METODE PENELITIAN	21
3.1 Jenis Data dan Penelitian	21
3.2 Sumber Data.....	23
3.3 Metode Analisis dan Pengolahan Data.....	23
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29
4.1 Perkembangan Nilai Ekspor Produk Perikanan Unggulan Indonesia.....	29
4.2 Daya Saing dan Posisi Produk Perikanan Unggulan Indonesia.	49
4.3 Implikasi Penelitian	68
6. KESIMPULAN DAN SARAN	70
6.1 Kesimpulan	70

6.2 Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN	75



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. PDB Indonesia 2014 – 2017	3
2. Nilai ekspor menurut negara tujuan utama.....	3
3. Nilai ekspor menurut komoditas utama	4
4. Skema kerangka berpikir penelitian	20
5. Posisi dalam analisa EPD	27
6. Perkembangan nilai ekspor kepiting ke Amerika	30
7. Perkembangan nilai ekspor kepiting ke Jepang	31
8. Perkembangan nilai ekspor udang ke Amerika	34
9. Perkembangan nilai ekspor udang ke Jepang	35
10. Perkembangan nilai ekspor cumi-cumi ke Amerika	37
11. Perkembangan nilai ekspor Cumi-cumi ke Canada	38
12. Perkembangan nilai ekspor rumput laut ke Cina.....	40
13. Perkembangan nilai ekspor rumput laut ke Korea Selatan	42
14. Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning segar ke Jepang	44
15. Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning segar ke Amerika.....	45
16. Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Thailand	47
17. Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Amerika	48
18. Hasil perhitungan RCA kepiting ke Amerika.....	51
19. Hasil perhitungan RCA kepiting ke Jepang	52
20. Hasil perhitungan RCA udang ke Amerika	54
21. Hasil perhitungan RCA udang ke Jepang	55
22. Hasil perhitungan RCA cumi-cumi ke Amerika.....	57
23. Hasil perhitungan RCA cumi-cumi ke Canada	58
24. Hasil perhitungan RCA rumput laut ke Cina	60
25. Hasil perhitungan RCA rumput laut ke Korea	61
26. Hasil perhitungan RCA tuna sirip kuning segar ke Jepang	63
27. Hasil perhitungan RCA tuna sirip kuning segar ke Amerika.....	64
28. Hasil perhitungan RCA tuna sirip kuning beku ke Thailand	66
29. Hasil perhitungan RCA tuna sirip kuning beku ke Amerika.....	67

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Produksi perikanan Indonesia	2
2. Waktu Pelaksanaan	Error! Bookmark not defined.
3. Kode komoditi perikanan yang diteliti	22
4. Matriks Posisi daya saing dalam Metode EPD.....	26
5. Perkembangan Nilai Impor kepiting oleh Amerika.....	29
6. Perkembangan impor kepiting oleh Jepang	31
7. Perkembangan Impor udang Amerika Serikat.....	33
8. Perkembangan nilai impor udang Jepang	34
9. Perkembangan impor cumi-cumi oleh Amerika Serikat.....	36
10. Perkembangan nilai impor cumi-cumi oleh Canada	37
11. Perkembangan impor rumput laut oleh Cina	40
12. Perkembangan impor rumput laut oleh Korea Selatan.....	41
13. Perkembangan nilai impor tuna sirip kuning segar oleh Jepang	43
14. Perkembangan nilai impor tuna sirip kuning segar oleh Amerika Serikat	44
15. Perkembangan nilai impor tuna sirip kuning beku oleh Thailand	46
16. Perkembangan nilai impor tuna sirip kuning oleh Amerika Serikat	47
17. Hasil perhitungan Export Product Dynamic (EPD)	50
18. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas kepiting.....	54
19. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas udang.	56
20. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas cumi cumi.	59
21. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas rumput laut.	62
22. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas tuna segar	65
23. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas tuna beku.	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Perhitungan Komoditas Kepiting	75
2. Perhitungan Komoditas Udang	76
3. Perhitungan Komoditas Cumi-cumi	77
4. Perhitungan Komoditas Rumput Laut.....	78
5. Perhitungan Komoditas Tuna Sirip Kuning Segar	79
6. Perhitungan Komoditas Tuna Sirip Kuning Beku	80



1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki 17.508 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000 km membentang luas pada 60 LU – 110 LS, dan 950 BT – 1410 BT. Terletak pada garis katullistiwa sehingga memiliki dua musim dan diapit oleh dua samudra membuat Indonesia memiliki sumberdaya Perikanan yang melimpah, hal ini dibuktikan dengan produksi perikanan sebesar 23,51 juta ton pada tahun 2016 (KKP, 2018).

Potensi perikanan tangkap Indonesia memiliki peluang yang besar untuk berkembang, hal ini berdasarkan dari stok ikan atau angka potensi sumberdaya ikan / *measurable sustainable yield* (MSY) yang meningkat yang awalnya dari tahun 2011 stok angka MSY sebesar 6,53 juta ton/tahun, pada tahun 2013 MSY meningkat menjadi 7,31 juta ton/tahun, pada tahun 2015 MSY meningkat menjadi 9,93 juta ton/tahun hingga tahun 2017 MSY meningkat menjadi sebesar 12,54 juta ton/tahun (KKP, 2018).

Pada sektor perikanan budidaya Kementerian Kelautan dan Perikanan memiliki program prioritas pada rencana anggaran tahun 2018 yakni berupa 155 juta ekor bantuan benih ikan, 425 ribu ekor produksi indukan unggul, 5.000 Ha asuransi usaha budidaya ikan, 250 Ha budidaya Mina padi, 150 Unit *Biofloc*, 50 bahan baku mesin pakan, 8 paket produksi bibit rumput laut kultur jaringan, 40 unit *excavator*. Program program unggulan ini dilakukan untuk meningkatkan produksi perikanan pada sektor budidaya (KKP, 2018).

Kedua subsektor perikanan tersebut masing masing memiliki peran dalam mendukung produksi perikanan Indonesia. Perikanan tangkap menghasilkan total 6,04 juta ton pada Januari sampai dengan November 2017, dan perikanan budidaya menghasilkan hasil lebih besar, yakni total 17,22 juta ton pada Januari

sampai dengan November 2017. Total dari produksi perikanan nasional pada Januari sampai November 2017 sebesar 23,26 Juta ton Produksi dari produk perikanan ini meningkat terus menerus dari tahun ke tahun (KKP, 2018).

Tabel 1. Produksi perikanan Indonesia

Tahun	Perikanan Tangkap (dalam juta ton)	Perikanan Budidaya (dalam juta ton)	Total (dalam juta ton)
2011	5,71	7,93	13,64
2012	5,83	9,66	15,5
2013	6,12	13,3	19,42
2014	6,48	14,36	20,84
2015	6,52	15,63	22,15
2016	6,83	16,66	23,51

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018

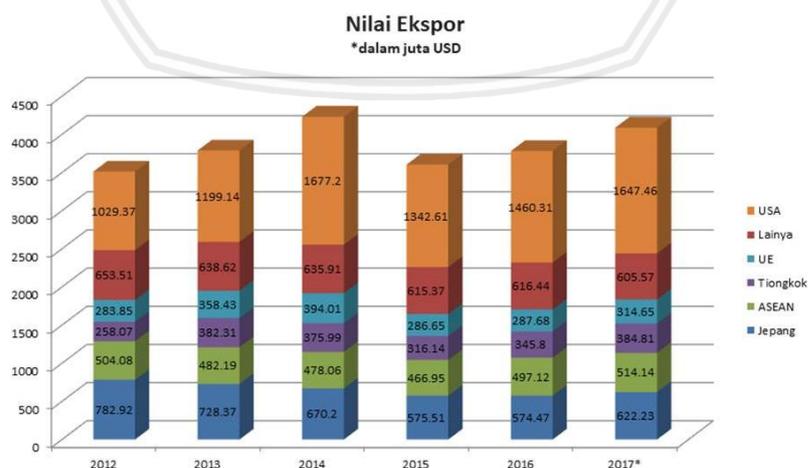
Sumbangan produk perikanan cukup berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Pada Tahun 2014 pertumbuhan PDB pada sektor perikanan sebesar 7,35% meningkat pada tahun 2015, pertumbuhan PDB sektor perikanan sebesar 7,89%. Perkembangan PDB sektor perikanan pada tahun 2014 sampai 2016 selalu berada diatas pertumbuhan PDB pertanian dan Pertumbuhan PDB nasional dimana pertumbuhan PDB pertanian pada tahun 2015 sebesar 3,00% dan pertumbuhan PDB nasional sebesar 4,88%. Pada triwulan pertama sampai dengan triwulan ketiga, tahun 2017, pertumbuhan PDB sektor perikanan mencapai 6,79% , disusul dengan pertumbuhan PDB nasional sebesar 5,03% dan pertumbuhan PDB pertanian sebesar 3,91%. Dengan nilai PDB sektor perikanan sebesar Rp. 169.513,10 miliar (KKP,2018).

NILAI PDB PERIKANAN *dalam Rp miliar



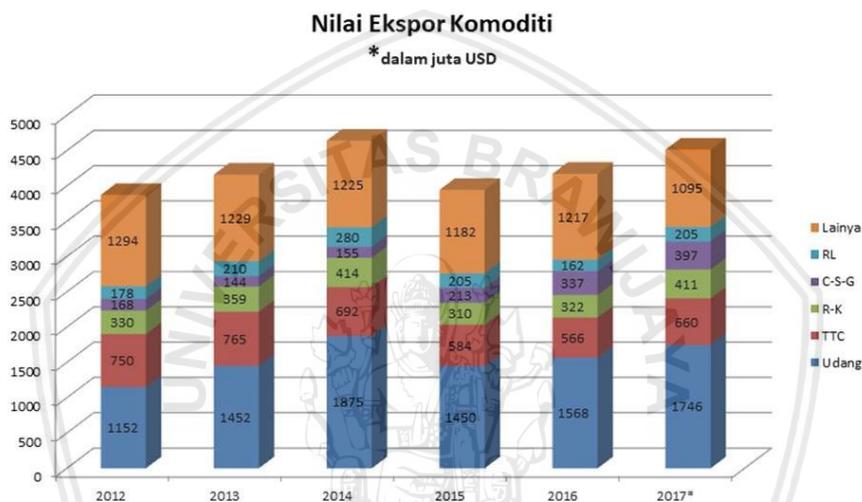
Gambar 1. PDB Indonesia 2014 – 2017 (KKP,2018).

Negara-negara tujuan utama ekspor produk perikanan Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang, Cina, negara-negara di ASEAN dan Uni Eropa. Nilai ekspor pada negara tujuan utama produk perikanan Indonesia dari tahun 2012 sampai November tahun 2017 mayoritas mengalami kenaikan, kecuali pada negara Jepang, dimana nilai ekspor produk perikanan ke Jepang turun sebesar 4,19%. Ekspor produk perikanan ke Amerika Serikat mengalami peningkatan tertinggi daripada negara tujuan utama yang lain yaitu sebesar 10,94% disusul dengan Negara China, lalu Uni Eropa dan terakhir negara-negara di ASEAN.



Gambar 2. Nilai ekspor menurut negara tujuan utama (KKP, 2019)

Nilai ekspor Indonesia jika dilihat dari komoditas utama, nilai ekspor produk unggulan tahun 2012 sampai dengan 2017, produk perikanan unggulan Indonesia mayoritas mengalami kenaikan, kecuali pada komoditas Tuna, Tongkol, Cakalang (TTC), yang mengalami penurunan sebesar 1,9% pertahun. Komoditas cumi, sotong, gurita (CSG) mengalami kenaikan tertinggi, yakni 21,41% pertahun disusul Komoditas udang yang mengalami kenaikan sebesar 10,40% pertahun, disusul komoditas rajungan kepiting (RK) dan rumput laut (RL).



Gambar 3. Nilai ekspor menurut komoditas utama (KKP, 2018)

KKP (2018), menyatakan bahwa negara yang memiliki nilai impor produk perikanan tinggi akan menjadi negara yang masuk pertimbangan dalam melakukan kegiatan ekspor. Peringkat dunia negara dengan nilai impor produk perikanan tertinggi adalah Negara Amerika, diikuti dengan Negara Jepang, China, Spanyol dan perancis. Negara-negara tersebut adalah negara yang menjadi incaran dari pengeksport produk perikanan di dunia. Negara yang menjadi tujuan utama produk perikanan Indonesia adalah Negara Amerika, China, Jepang, negara-negara di Eropa, dan negara-negara di Asia Tenggara. Tingginya produksi perikanan Indonesia dan peran penting perikanan dalam membangun perekonomian dalam sektor ekspor, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisa daya saing terhadap komoditas unggulan perikanan

Indonesia agar diketahui bagaimana daya saing komoditas perikanan Indonesia di negara tujuan utama dan bagaimana posisinya dalam daya saing sehingga dapat dilakukan evaluasi guna meningkatkan kinerja ekspor dalam bidang perikanan.

1.2 Perumusan Masalah

Daya saing produk perikanan yang diekspor perlu diteliti agar dapat dilakukan evaluasi untuk meningkatkan kinerja ekspor. Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan nilai ekspor komoditas perikanan unggulan Indonesia pada negara tujuan utama?
2. Bagaimana daya saing dan posisi komoditas perikanan unggulan Indonesia pada negara tujuan utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan nilai ekspor perikanan Indonesia di negara importir utama dan dunia dalam sektor perikanan.
2. Menganalisis posisi daya saing melalui keunggulan komparatif dan performa produk ekspor dinamis produk perikanan Indonesia di negara importir utama.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Lembaga Akademis (perguruan tinggi dan mahasiswa)

Sebagai sarana informasi untuk menambah pengetahuan dalam bidang analisa daya saing produk ekspor perikanan komoditas unggulan Indonesia pada negara tujuan utama. serta sebagai referensi yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut tentang analisa daya saing produk ekspor perikanan.

2. Perusahaan

Sebagai sarana informasi untuk menjalankan usaha dalam bidang ekspor komoditas perikanan.

3. Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan dan pembuatan kebijakan yang terkait dengan masalah ekspor produk perikanan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Perikanan

Perikanan adalah kegiatan yang berhubungan dengan ikan. Termasuk dalam budidaya ikan secara moderen atau secara tradisional, maupun penangkapan ikan dengan bantuan mesin ataupun alat tangkap manual. Menurut undang undang Republik Indonesia nomor 45 tahun 2009, pasal 1 ayat 1, yang berbunyi *“perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan, pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan.”* berdasarkan undang undang tersebut bisa diketahui bahwa perikanan mencakup kegiatan yang luas. Kegiatan perikanan semakin luas lagi dengan bunyi dari pasal yang sama ayat empat yaitu *“ ikan adalah segala organisme yang seluruh atau sebagian hidupnya berada di lingkungan perairan. Jadi dapat disimpulkan bahwa perikanan adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan ikan, baik itu di perairan tawar maupun perairan laut. Baik itu berupa tumbuhan air maupun hewan.*

2.2 Gambaran Umum Ekspor Perikanan Indonesia

Dari data publikasi tahunan KKP tahun 2018, ekspor perikanan Indonesia dilihat dari negara tujuan utama dari tahun 2012 sampai triwulan ketiga tahun 2017 mengalami kenaikan nilai ekspor. Negara tujuan utama komoditas perikanan Indonesia adalah Amerika Serikat, Jepang, negara negara di ASEAN, China dan negara di Uni Eropa. Negara dengan perkembangan nilai ekspor perikanan dari Indonesia paling tinggi adalah Amerika, dengan kenaikan sebesar 10,94% pertahun, disusul oleh China dengan perkembangan nilai ekspor positif sebesar 10,25% pertahun. Namun dilihat dari semua negara tujuan utama,

negara Jepang adalah satu-satunya negara tujuan utama yang memiliki trend perkembangan negatif, atau mengalami penurunan sebesar 4,19% pertahun. Meskipun Jepang mengalami penurunan nilai ekspor dari Indonesia, secara umum, ekspor perikanan Indonesia di negara tujuan utama mengalami peningkatan.

Perkembangan ekspor perikanan Indonesia dilihat dari komoditas utama secara garis besar juga mengalami kenaikan dari tahun 2012 sampai triwulan ketiga tahun 2017, komoditas yang mengalami kenaikan nilai ekspor adalah komoditas kepiting dan rajungan, komoditas CGS (cumi-cumi, sotong, Gurita), komoditas rumput laut. Dan komoditas udang. Sedangkan komoditas yang mengalami penurunan adalah komoditas TTC (tuna, tongkol, cakalang) (KKP, 2018).

2.3 Komoditas Unggulan Perikanan Indonesia

Dilihat dari publikasi tahunan Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) tahun 2018, komoditas unggulan perikanan Indonesia ada lima macam yakni komoditas K-R (kepiting dan rajungan), komoditas udang, komoditas rumput laut, komoditas CSG (cumi-cumi, sotong dan gurita) dan komoditas TTC (tuna, tongkol dan cakalang). Masing masing komoditi dipilih berdasarkan nilai ekspor yang paling tinggi dari pada komoditas perikanan yang lainnya. Komoditas utama menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki produksi yang tinggi dan kualitas yang bagus.

Komoditas perikanan Indonesia dalam pengolahannya bisa dibagi menjadi berbagai produk diantaranya adalah produk hidup yang merupakan produk perikanan Indonesia dari hewan yang masih hidup contohnya ikan hias. produk segar (*fresh product*) melalui proses pengesasan/pendinginan. Ketiga, produk beku (*frozen product*) baik mentah (*raw*) atau masak (*cooked*) melalui

proses pembekuan. Keempat, produk kaleng (*canned product*) melalui proses pemanasan dengan suhu tinggi (sterilisasi) dan pasteurisasi. Kelima, produk kering (*dried product*) melalui proses pengeringan alami atau mekanis. Keenam, produk asin kering (*dried salted product*) melalui proses penggaraman dan pengeringan alami atau mekanis contohnya cumi kering dan ikan asin. Ketujuh, produk asap (*smoked product*) melalui proses pengasapan. Delapan, produk fermentasi (*fermented product*) melalui proses fermentasi. Sembilan, produk masak (*cooked product*) melalui proses pemasakan atau pengukusan. Terakhir, surimi based product melalui proses leaching atau pengepresan (*minced*).

2.4 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah sebuah aktivitas pertukaran barang, jasa, ataupun modal yang melintasi batas negara. Biasanya aktivitas ini disebut sebagai kegiatan ekspor, yakni menjual dan mengirim barang/jasa ke luar negeri, dan impor, yaitu membeli dan menerima kiriman barang/jasa dari luar negeri. Sesungguhnya, kegiatan perdagangan internasional telah dimulai sejak beribu-ribu tahun yang lalu, misalnya yang terkenal adalah perdagangan melalui “jalur sutera” yang menghubungkan antara Asia dengan Eropa (Aulia, 2008).

Perdagangan internasional bisa dikatakan sebagai proses tukar menukar barang dengan asas kesepakatan bersama dari kedua belah pihak. Sedangkan kata internasional merupakan memiliki arti interaksi dengan melibatkan lebih dari satu negara. Sehingga perdagangan internasional adalah pertukaran barang dengan kesepakatan antar dua belah pihak yang berasal dari satu negara dengan negara lain. Pada artian luas perdagangan bisa berupa perdagangan barang maupun jasa dari suatu negara dengan melibatkan negara lain.

Manfaat dari perdagangan internasional diantaranya adalah kemampuan untuk memperoleh barang yang tidak bisa diproduksi dalam negara tersebut., yang disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya alam, teknologi dan sumberdaya manusianya. Negara dapat memperluas pasar untuk menambah pendapatan negara dengan keuntungan dari spesialisasi dan memungkinkan transfer teknologi yang lebih moderen untuk memahami teknik produksi yang lebih efektif dan efisien. Selain itu, perdagangan internasional juga dapat memperluas lapangan kerja dalam suatu negara hal ini disebabkan oleh peningkatan produksi untuk ekspor maupun peningkatan lapangan pekerjaan yang disebabkan oleh penerapan ekspor dan impor.

Perdagangan internasional berkembang dengan beberapa alasan, beberapa diantaranya adalah adanya pasar bebas, perbedaan kondisi geografis, peningkatan dan perkembangan teknologi informasi. Perbedaan teknologi dan menghemat biaya. Adanya pasar bebas mempengaruhi dalam perdagangan Internasional karena semakin meningkatnya jangkauan pasar dari sebuah negara maka akan meningkatkan perdagangan internasional dalam suatu negara tersebut.

Letak geografis mempengaruhi produk yang dapat diproduksi oleh sebuah negara. Letak geografis dapat menguntungkan ataupun merugikan dalam memproduksi barang yang dibutuhkan oleh negara. Misalkan pada produk perikanan tangkap Indonesia memiliki keuntungan karena merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah laut yang luas. Sedangkan Negara Laos tidak memiliki keuntungan ini, karena Laos dikelilingi oleh negara lain dan tidak berbatasan dengan laut secara langsung.

Perkembangan teknologi informasi berperan dalam peningkatan perdagangan internasional dengan perkembangan teknologi informasi, memudahkan dalam pertukaran informasi produk yang akan dipasarkan ke luar

negeri. Selain itu, perbedaan teknologi berperan dalam peningkatan perdagangan internasional. Negara dengan teknologi yang lebih maju dapat meningkatkan hasil produksi barang tertentu dan menjualnya pada negara lain. Sedangkan negara lain akan memilih spesialisasi produksi barang lain yang lebih menguntungkan.

Penghematan biaya, misalkan negara K memproduksi barang A lebih mahal dari pada memproduksi barang B, pada waktu yang sama, negara J memproduksi barang A dengan biaya yang lebih murah dari barang B, maka kedua negara K akan memilih spesialisasi produksi barang B dan negara J memilih spesialisasi barang A dan kedua negara tersebut akan melakukan transaksi internasional antara keduanya.

2.4.1 Teori Perdagangan Internasional

Oktaviani dan Novianti (2009), menjelaskan bahwa ilmu perdagangan internasional merupakan bagian dari ilmu ekonomi yang mempelajari dan menganalisis saling ketergantungan antar negara. Ilmu yang menganalisis arus barang, jasa, pembayaran-pembayaran antar suatu negara dengan negara lain di dunia, kebijakan yang mengatur arus tersebut serta pengaruhnya pada kesejahteraan negara.

Penjelasan teoritis mengenai perdagangan internasional telah banyak dikemukakan oleh para ahli ekonomi. Mulai dari teori klasik hingga teori modern yang dilihat dari sisi penawaran, teori klasik dimulai dengan Teori Merkantilisme lalu teori absolute advantage dari Adam Smith dan teori comparative advantage dari David Ricardo. Sedangkan teori modern dikemukakan oleh Eli Hecksher dan Bertil Ohlin yang pada saat ini dikenal dengan teori Hecksher-Ohlin. Teori-teori yang dikembangkan pada dasarnya merupakan upaya untuk menjelaskan tiga hal pokok yaitu alasan suatu negara melakukan perdagangan dan pola

perdagangan yang terjadi, keuntungan atau manfaat dari perdagangan serta optimalisasi sumberdaya melalui perdagangan.

Adam Smith menyatakan perdagangan antar dua negara merupakan perdagangan yang berdasarkan dengan keunggulan absolut. Maksudnya jika dalam sebuah negara memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi sebuah produk daripada negara lain, namun dalam produksi produk lain negara tersebut memiliki kelemahan atau kurang efisien dibandingkan dengan negara lain. Maka untuk mendapatkan keuntungan dalam perdagangan internasional kedua negara tersebut harus melakukan spesialisasi dalam produksi produk dengan keunggulan yang absolut pada masing masing negara. Kemudian masing masing dari negara menukarkan barang yang memiliki keunggulan absolut dengan barang yang kurang efisien dalam produksinya.

Selanjutnya pada tahun 1817 David Ricardo menyampaikan teori keunggulan komparatif yang merupakan bentuk penyempurnaan dari teori keunggulan absolut. Teori ini diungkapkan pada buku yang berjudul "*Principles of Political Economy and Taxation*" buku ini berisi tentang hukum keunggulan komparatif. Dalam hukum ini dapat dipahami bahwa meskipun suatu negara memiliki kerugian absolut(kurang efisien) dalam kedua produk yang diproduksinya dibandingkan dengan negara lain. Namun kedua negara masih dapat memiliki keuntungan dalam melakukan perdagangan internasional. Hal ini dilakukan dengan cara negara yang memiliki kerugian absolut harus melakukan spesialisasi pada produk yang memiliki kerugian absolut lebih kecil dan melakukan impor pada produk yang memiliki kerugian absolut yang lebih besar.

Heckscher dan Ohlin melakukan perbaikan terhadap hukum keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh Ricardo. Perkiraan dari ohin adalah yang harus diperhatikan dalam biaya komparatif adalah taraf dari pemakaian faktor produksi. Produk yang memiliki faktor produksi yang banyak diekspor keluar

negeri dan produk yang memiliki faktor produksi yang sedikit diimpor. Menurut Ohin, secara garis besar perdagangan internasional contong pada penyamaan harga faktor produksi, yakni perdagangan internasional cenderung menyamakan harga-harga baik itu secara relatif maupun itu secara absolut dari beberapa faktor produksi yang sejenis antara negara yang melakukan hubungan dagang (Ramadhan, 2011).

2.4.2 Teori Ekspor

Ismawanto (2009), menjelaskan bahwa perdagangan internasional disebabkan karena adanya perbedaan sumberdaya alam suatu negara sehingga diperlukan kegiatan tukar-menukar atau perdagangan. Kondisi ekonomi yang berbeda juga mempengaruhi perdagangan internasional karena perbedaan faktor produksi yang menyebabkan perbedaan biaya produksi yang digunakan untuk memproduksi sebuah produk. Suatu negara mungkin memiliki biaya yang tinggi dalam memproduksi suatu produk. Sedangkan pada negara lain memiliki biaya yang murah untuk menghasilkan produk yang sama. Negara yang pertama lebih memilih mengimpor produk dari negara lain karena biaya yang lebih murah. Selain itu ada juga negara yang tidak dapat memproduksi produk yang ada di negara lain. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhannya, negara yang pertama melakukan impor dari negara lain. Persaingan antar pengusaha dan antar bangsa juga menjadi faktor adanya perdagangan internasional yang berakibat suatu negara meningkatkan kualitas barang hasil produksi dengan biaya yang ringan. Faktor lain yang menjadi pengaruh perdagangan internasional adalah selera masyarakat disuatu negara sehingga negara tersebut harus memenuhi kebutuhan masyarakatnya dengan cara impor.

Ekspor dapat dikatakan juga sebagai penjualan barang atau jasa pada negara lain guna mendapatkan mata uang asing atau devisa.. Suatu negara dapat mengekspor barang-barang yang dapat dihasilkannya ke negara lain yang

tidak dapat menghasilkan barang tersebut secara efisien (Ramadhan, 2011). Pertumbuhan ekspor produk dalam suatu negara dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah:

1. Daya saing antar negara di dunia pegahsil suatu produk untuk ekspor tidaklah sendiri melainkan memiliki banyak saingan. Oleh karena itu suatu negara hendaknya melakukan spesialisasi sehingga negara tersebut dapat mengekspor komoditi yang telah diproduksi untuk dipertukarkan dengan apa yang dihasilkan oleh negara lain dengan biaya yang lebih rendah dan pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekspor negara tersebut.
2. Perbedaan pada penetapan harga dalam negeri dan harga internasional. Jika harga pasar internasional lebih tinggi dari harga pasar domestik, maka produsen akan lebih memilih untuk memasarkan komoditi hasil produksinya ke pasar internasional sehingga akan meningkatkan pertumbuhan ekspor di negara tersebut.
3. Permintaan dari luar negeri. Permintaan dari luar negeri yang semakin meningkat maka akan meningkatkan perkembangan ekspor pada suatu negara tersebut.
4. Nilai tukar mata uang. Negara yang mengalami depresiasi nilai tukar mata uang meningkatkan pertumbuhan ekspor dari suatu negara tersebut. Hal ini dikarenakan dengan adanya depresiasi mata uang, maka harga produk produk yang ada dalam negeri memiliki nilai yang murah jika dilihat dengan mata uang asing yang lebih kuat.

2.5 Konsep Daya Saing

Ramadhan, (2011) menjelaskan daya saing diibaratkan dengan produktivitas dimana besaran output yang diperoleh untuk setiap unit input yang dipakai. Peningkatan produktivitas mencakup peningkatan jumlah input fisik

(berupa modal dan tenaga kerja), peningkatan kualitas input yang dipakai dan peningkatan teknologi (total faktor produktivitas). Pendekatan yang kerap dipakai untuk mengukur daya saing suatu komoditi dilihat dari dua indikator yaitu keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.

Selanjutnya, Pudyastuti (2018) menegaskan bahwa daya saing dari suatu negara dapat dilihat dari penciptaan inovasi dan peningkatan suatu kemampuannya. Perbedaan dalam nilai-nilai nasional, budaya, struktur ekonomi, institusi, dan sejarah semuanya telah memberikan kontribusi pada suatu keberhasilan dalam persaingan. Suatu negara menjadi kompetitif melalui inovasi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan pada peningkatan teknis proses produksi atau kualitas produk yang dihasilkan. Pada teori Diamond Porter terdapat empat determinan yang dapat menentukan keunggulan kompetitif yaitu faktor kondisi, ketersediaan pasar, dan lain sebagainya

1. *Factor Conditions*

Mengacu pada input yang digunakan sebagai faktor produksi seperti tenaga kerja, sumber daya alam, modal dan infrastruktur. Kunci utama dari faktor produksi ialah diciptakan bukan hanya diperoleh dari warisan. Kelangkaan sumber daya yang terjadi di beberapa negara dapat menciptakan negara yang kaya akan sumber daya menjadi lebih kompetitif.

2. *Demand Conditions*

Ketersediaan pasar domestik yang sudah siap berperan sebagai elemen penting dalam menghasilkan daya saing. Mutu permintaan dalam negeri merupakan sarana pembelajaran bagi perusahaan dalam negeri untuk bersaing secara global. Persaingan yang ketat menciptakan tantangan bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan daya saingnya dengan memberi tanggapan terhadap persaingan yang ada. Pasar ini ditandai dengan

kemampuan untuk menjual produk-produk yang berkualitas dan kedekatan hubungan yang baik antar perusahaan di suatu negara.

3. *Related and Supporting Industries*

Ketersediaan serangkaian industri dan adanya keterkaitan yang kuat antara industri pendukung dengan perusahaan terkait, hubungan dan dukungan ini akan bersifat positif yang berujung pada peningkatan daya saing suatu perusahaan. Salah satunya adalah terciptanya kedekatan antara produsen dengan konsumen sehingga dapat meningkatkan kekuatan pasar.

4. *Firm Strategy, Structure and Rivalry*

Merupakan kondisi bagaimana perusahaan diciptakan dan dikelola termasuk kecenderungan kompetisi pada industri domestik di negara tersebut. Hal ini mengacu pada strategi dan struktur yang ada pada sebagian besar perusahaan dan intensitas persaingan pada industri tertentu di suatu negara. Faktor pendorong bagi para industri untuk melakukan inovasi terhadap produknya adalah tingginya tingkat persaingan dalam industri. Keberadaan pesaing yang handal dan kuat merupakan alat penggerak dalam memberikan tekanan antar perusahaan untuk berkompetisi dan melakukan inovasi dalam rangka meningkatkan daya saingnya. Strategi yang tepat yang dijalankan oleh sebuah perusahaan di suatu negara juga.

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang daya saing dengan komoditas berupa kakao di Sumatera Utara Volume produksi kakao di Sumatera Utara tahun 2006-2015 menurun dengan rata-rata 707,9 ton setiap tahun. Volume ekspor kakao hasil produksi Sumatera Utara periode 2006-2015 cenderung menurun rata-rata sebesar 1.350,9 ton setiap tahun, namun nilai ekspor kakao hasil produksi Sumatera Utara cenderung meningkat rata-rata sebesar US\$ 537.000 setiap

tahun. Kakao hasil produksi Sumatera Utara memiliki daya saing (komparatif dan kompetitif) di pasar ekspor.

Penelitian yang dilakukan oleh Pudyastuti dkk (2018) terkait daya saing produk perikanan Indonesia menggunakan analisa *Export Product Dynamic* (EPD). bahwa negara tujuan produk udang Indonesia yang mengalami *rising star* adalah Negara Perancis, selebihnya yakni Negara Inggris, Jerman, Belanda, Italia dan Belgia adalah negara yang mengalami *falling star*.

Penelitian yang dilakukan oleh Pradipta dan Firdaus (2015) terkait posisi daya saing dan faktor yang mempengaruhi ekspor buah-buahan Indonesia. menggunakan analisa RCA dan EPD untuk menganalisis posisi daya saing ekspor buah-buahan Indonesia sedangkan analisis data *panel gravity model* digunakan untuk menganalisis faktor faktor yang mempengaruhi volume ekspor. hasil dari penelitian menyatakan ekspor manggis jambu, dan mangga Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat di dunia. Sedangkan daya saing pisang, stroberi, semangka, nanas dan melon memiliki daya saing yang lemah. Posisi pangsa pasar ekspor mangga, manggis, jambu, nanas, pisang, melon mendapatkan posisi *rising star*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Zuhdi dan Suharno (2015), penelitian ini mengenai analisa daya saing ekspor kopi Indonesia dan Vietnam. Analisa yang digunakan adalah analisa RCA dan EPD, hasil dari penelitian ini adalah Vietnam dan Indonesia sama-sama memiliki daya saing yang kuat. Dari rata-rata nilai RCA, Vietnam memiliki rata-rata nilai RCA sebesar 53,4 dan Indonesia memiliki rata-rata nilai RCA 10,16. Kedua negara sama sama memiliki posisi *rising star* pada hasil analisa EPD dengan nilai sumbu X dan Y Indonesia sebesar 0,02617 dan 0,01251.

Selanjutnya adalah penelitian oleh Dewi (2016), tentang Analisis Daya Saing Karet (*Hevea brasiliensis*) Sumatera Utara di Pasar Ekspor. analisa

menggunakan RCA, EPD dan ISP. ISP (Indeks Spesialisasi Perdagangan) digunakan untuk melihat apakah suatu daerah cenderung menjadi Eksportir atau Importir. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa karet dari Sumatera Selatan memiliki keunggulan komparatif yang kuat namun memiliki keunggulan kompetitif yang lemah karena berada pada posisi *retreat*.

Penelitian lainya adalah penelitian Firmansyah (2019), tentang Analisis Daya Saing dan Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Batu Bara Indonesia di Negara Tujuan Ekspor Utama. Analisa posisi daya saing menggunakan RCA dan EPD, hasil dari penelitian ditemukan hasil RCA kuat dengan keunggulan komparatif, namun pada analisa EPD ditemukan berada pada posisi *falling star* pada posisi daya saing batu bara Indonesia di Belanda.

2.7 Kerangka Berpikir

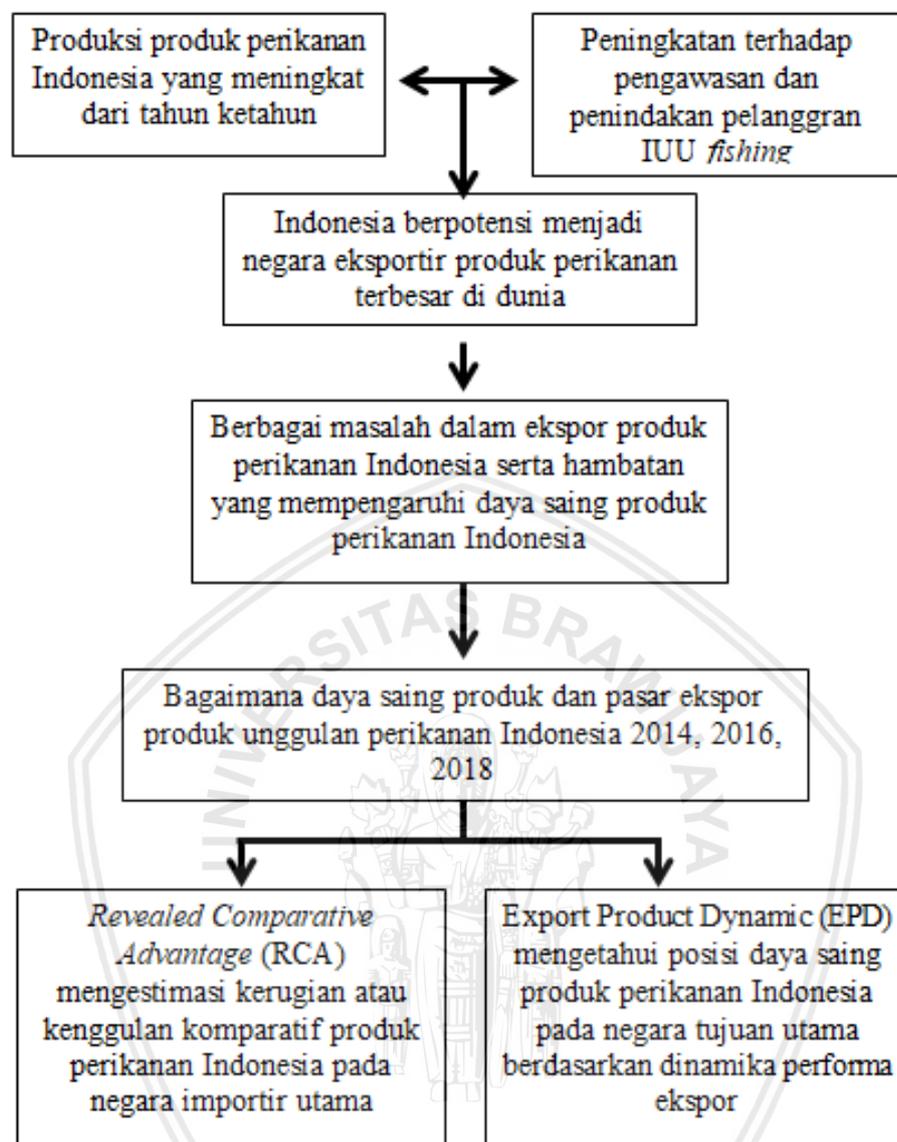
Indonesia adalah negara kepulauan yang diapit dua samudera memiliki potensi perikanan yang melimpah. dengan potensi sumberdaya ini Indonesia berhasil menempati urutan ke dua di asia tenggara dalam ekspor produk perikanan. Seiring dengan penerapan kebijakan dalam pelarangan alat tangkap yang merusak, pengaturan penangkapan kepiting, lobster dan rajungan dengan ukuran karapas dan bobot tertentu dan penegasan sanksi pada pelanggaran *illegal fishing* yang dilakukan di Indonesia membuat stok ikan indonesia semakin meningkat dari tahun ke tahun. Dengan meningkatnya sto ikan indonesia maka produksi ikan juga berpotensi untuk mengalami kenaikan produksi dan yang akhirnya akan berdampak pada peningkatan ekspor produk perikanan Indonesia. dengan naiknya produksi ikan maka perlu dilakukan analisa daya saing produk perikanan Indonesia pada negara tujuan utama sehingga indonesia dapat mengetahui posisi produk perikanananya dan bagaimana pengaruh produk

perikanan Indonesia pada persaingan produk perikanan di negara tujuan utama tersebut.

Penelitian ini berusaha menganalisis perkembangan nilai ekspor dan daya saing produk perikanan Indonesia di negara tujuan utama. Alat analisis yang digunakan untuk mengetahui daya saing dalam segi keunggulan dan kerugian komparatif adalah dengan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Sedangkan metode *Export Product Dynamics* (EPD) digunakan untuk mengetahui performa ekspor dengan melihat tingkat dinamika dari posisi daya saing perikanan Indonesia di pasar tertentu.

Produk perikanan yang dianalisis adalah beberapa produk unggulan perikanan Indonesia. Produk ini meliputi udang, kepiting, cumi-cumi, tuna sirip kuning beku dan segar dan rumput laut. Negara yang dijadikan tujuan adalah Amerika, Jepang, China, negara-negara di Eropa dan negara-negara di asia tenggara. Sedangkan negara yang dijadikan pembanding adalah tiga negara yang memiliki nilai tertinggi dalam ekspor komoditas yang sama.

Gambaran sistematis dari kerangka pemikiran operasional penelitian ini dapat dilihat pada gambar di halaman selanjutnya.



Gambar 4. Skema kerangka berpikir penelitian

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Data dan Penelitian

Penelitian dilakukan selama 22 Maret sampai dengan 22 April tahun 2019. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam analisa EPD adalah data sekunder dengan deret waktu berkala (*time series*) jangka waktu selama lima tahun (2014-2018). Pada analisa RCA data yang digunakan adalah tahun 2014, 2016 dan 2018 data berjarak dua tahun dianggap bisa mewakili dari tahun tahun lainnya, dan data impor komoditas perikanan dua negara importir utama masing masing komoditas dan 2 pesaing dengan rata rata nilai impor tertinggi pada masing masing negara tujuan. Jenis data yang diperoleh meliputi data nilai ekspor.

Penelitian ini menganalisis daya saing produk perikanan Indonesia. Komoditi yang dikaji adalah cumi cumi, udang, kepiting, tuna sirip kuning segar dan beku. Pemilihan komoditi berdasarkan dari laporan kinerja Kementerian Kelautan dan Perikanan pada tahun 2017 dan 2018 dimana komoditi tersebut adalah komoditi unggulan perikanan Indonesia. Data yang digunakan berasal dari data *Trade Map*. Data yang digunakan adalah *timeseriess* selama lima tahun (2014-2018). Pada analisa RCA, data yang digunakan adalah data tahun 2014, 2016 dan tahun 2018. Pemilihan tahun yang digunakan dianggap dapat mewakili dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. . Negara yang dijadikan pesaing adalah dua negara dengan nilai rata-rata impor tertinggi dari masing masing komoditi selama 2014 sampai 2018. produk yang dikaji berdasarkan standar *Harmonized System* (HS) 2017. Kode komoditi yang diteliti dapat diliha pada tabel 3.

Tabel 2. Kode komoditi perikanan yang diteliti

HS Code	Comodity descriptions
030342	<i>Frozen yellowfin tunas "Thunnus albacares"</i>
030232	<i>Fresh or chilled yellowfin tunas "Thunnus albacares"</i>
121221	<i>Seaweeds and other algae, fresh, chilled, frozen or dried, whether or not ground, fit for human consumption</i>
160554	<i>Cuttlefish and squid, prepared or preserved (excluding smoked)</i>
030617	<i>Frozen shrimps and prawns, even smoked, whether in shell or not, incl. shrimps and prawns in shell, cooked by steaming or by boiling in water (excluding cold-water shrimps and prawns)</i>
030614	<i>Frozen crabs, even smoked, whether in shell or not, incl. crabs in shell, cooked by steaming or boiling in water</i>

Alasan pemilihan kelompok komoditas kode HS yang disebut diatas adalah karena produk dengan kode HS (*Harmonized System*) diatas memiliki nilai tertinggi daripada komoditas dengan kode HS yang lain.

Pada penelitian ini masing masing negara tujuan utama dan negara pesaing sudah ditentukan berdasarkan rata-rata nilai ekspor pertahun selama tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Pada komoditas kepiting, negara tujuan utamanya adalah Amerika dan Jepang, untuk negara Amerika, pesaing Indonesia adalah negara Canada dan Rusia. Sedangkan pada negara Jepang sebagai tujuan utama, pesaingnya juga Negara Rusia dan Canada.

Negara tujuan utama komoditas udang Indonesia adalah Amerika dan jepang, pada Amerika pesaing Indonesia adalah India dan Equador. Sedangkan pada negara Jepang, negara pesaing Indonesia adalah India da Vietnam. Untuk komoditas cumi-cumi, negara utama tujuan ekspor Indonesia adalah Amerika dan Canada. Pada negara amerika pesaing Indonesia adalah Cina dan Spanyol. Pada negara Canada, pesaing Indonesia adalah negara Cina dan Amerika. Komoditas rumput laut Indonesia memiliki negara tujuan utama cina dan Korea Selatan. Pada negara cina komoditas rumput laut Indonesia bersaing dengan

rumput laut dari Korea Selatan dan Filipina. Sedangkan pada Korea Selatan komoditas rumput laut Indonesia bersaing dengan rumput laut dari Cina dan Maroco. Negara tujuan utama komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia adalah Jepang dan Amerika. Pesaing Tuna sirip kuning segar Indonesia di Jepang adalah negara Palau dan Taipei. Sedangkan pesaing Tuna sirip kuning Indonesia di Amerika adalah Sri Lanka dan Maldives. Untuk Tuna sirip kuning beku Indonesia negara tujuan utamanya adalah Thailand dan Amerika. Di Thailand, tuna sirip kuning beku Indonesia bersaing dengan tuna sirip kuning beku dari Taipei dan Korea Selatan. Sedangkan di Amerika, negara saingan Indonesia adalah Vietnam dan Oman.

3.2 Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh instansi terkait dan / atau pihak lain karena data tersebut sudah tersedia seperti di Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian/Perdagangan, dan instansi lainnya yang terkait dengan topik penelitian (Asnawi dan Mayhuri, 2011). Pada penelitian ini, data sekunder diperoleh dari *website* pengumpul data perdagangan Internasional dunia *Trade map*, *International Trade Centre* (ITC), dan Kementerian Kelautan dan Perikanan. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari studi literatur dan penelitian terdahulu.

3.3 Metode Analisis dan Pengolahan Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang terdiri dari dua metode yaitu: RCA (*Revealed Comparative Advantage*), dan EPD (*Export Product Dynamic*). Metode RCA digunakan untuk menganalisa keunggulan komparatif produk perikanan

Unggulan Indonesia. Sedangkan metode analisis EPD digunakan untuk mengetahui posisi daya saing ekspor produk perikanan unggulan Indonesia. Penelitian ini terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu: tahap pengumpulan data, pengelompokan data berdasarkan jenis produk, negara importir dan tahun analisis, serta tahap pengolahan data dalam model analisis.

3.3.1 Revealed Comparative Advantage (RCA)

Revealed Comparative Advantage (RCA) merupakan suatu metode analisis data ekspor yang dapat digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif produk perikanan unggulan Indonesia di pasar dunia. Pada analisis ini hasil hitungan RCA dari Indonesia dan beberapa negara eksportir pesaing akan dibandingkan sehingga dapat dilihat keunggulan komparatifnya. Keunggulan komparatif dapat dilihat dari kinerja perdagangan pada suatu negara yang berhubungan dengan produk manufaktur dimana pola perdagangan tersebut menggambarkan biaya relatif yang hampir sama dengan perbedaan dari faktor non harga. Pohan (2016) menjelaskan bahwa indeks RCA juga dapat digunakan pada produk lain tidak terpaku pada produk manufaktur saja. RCA juga dapat digunakan untuk melihat keunggulan bersaing pada suatu produk asal satu negara dengan produk yang sama dari negara lain pada pasar negara tujuan yang sama.

Pada analisis RCA, variabel yang diukur adalah jumlah nilai ekspor suatu komoditi terhadap total nilai ekspor pada suatu negara atau wilayah. Selanjutnya hasil dari perhitungan tersebut dibandingkan dengan nilai ekspor pasar dunia dengan komoditi yang sama. Penggunaan RCA pada penelitian kali ini digunakan untuk membandingkan daya saing beberapa produk unggulan perikanan Indonesia (tuna, rumput laut, udang, cumi-cumi dan kepiting) dengan dua pesaing utama pada pasar importir utama Indonesia. .

Formula dari RCA adalah sebagai berikut:

$$RCA = \frac{(X_{ij}/X_t)}{(W_{ij}/W_t)}$$

Dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i Indonesia ke negara importir utama.

X_t : Nilai total ekspor Indonesia ke negara importir utama.

W_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dunia ke negara importir utama.

W_t : Nilai total ekspor dunia ke negara importir utama (Pohan, 2016).

Hasil perhitungan nilai RCA dengan rumus diatas akan didapat dua kemungkinan, yaitu: (1) Nilai RCA kurang dari satu dan (2) Nilai RCA lebih dari satu. Nilai RCA kurang dari satu ($RCA < 1$) berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif dibawah rata-rata negara importir utama tertentu sehingga produk tersebut memiliki daya saing yang lemah. Sebaliknya, apabila nilai RCA lebih dari satu ($RCA > 1$) berarti Indonesia memiliki keunggulan komparatif dari negara tertentu, sehingga produk tertentu memiliki daya saing yang kuat.

3.3.2 Export Product Dynamic (EPD)

Export Product Dynamic (EPD) digunakan untuk mengidentifikasi produk yang kompetitif dan dinamis dalam ekspor suatu negara. Jika pertumbuhannya di atas rata-rata secara kontinu selama waktu yang panjang, maka produk ini mungkin menjadi sumber pendapatan ekspor yang penting bagi negara tersebut. Metode EPD merupakan salah satu indikator daya saing dengan mengukur posisi pasar suatu negara untuk tujuan pasar tertentu (Pohan, 2016). Metode EPD adalah metode yang baik digunakan untuk mengetahui posisi daya saing suatu komoditi untuk tujuan pasar tertentu. Selain itu EDP merupakan indikator

cepat atau tidaknya performa dalam suatu komoditi. Dengan menggunakan pendekatan ini, kinerja dari ekspor antar negara didunia dapat dibandingkan.

Siregar (2010) menjelaskan bahwa, metode EPD terdiri dari matriks yang didalamnya mencerminkan daya tarik pasar dan informasi kekuatan bisnis. Daya tarik pasar dihitung berdasarkan pertumbuhan dari permintaan sebuah produk untuk tujuan pasar tertentu, dimana informasi kekuatan bisnis diukur berdasarkan pertumbuhan dari perolehan pasar (*market share*) sebuah negara pada tujuan pasar tertentu. Kombinasi dari daya tarik pasar dan kekuatan bisnis ini menghasilkan karakter posisi dari produk yang ingin dianalisis ke dalam empat kategori. Keempat kategori itu adalah "*Rising Star*", "*Falling Star*", "*Lost Opportunity*", dan "*Retreat*". Matriks posisi daya saing dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. Matriks Posisi daya saing dalam Metode EPD

Share of Country's Export in World Trade	Share of Product in World Trade	
	Rising (Dynamic)	Falling (Stagnant)
<i>Rising (Competitive)</i>	<i>Rising Star</i>	<i>Falling Star</i>
<i>Falling (Non-Competitive)</i>	<i>Lost Opportunity</i>	<i>Retreat</i>

Sumber : Pohan, 2016

Guna melihat daya tarik pasar dan kekuatan bisnis dari suatu komoditi serta untuk menentukan posisinya digunakan rumus matematis sebagai berikut:

- Sumbu X

Pertumbuhan kekuatan bisnis atau disebut pangsa pasar ekspor *i* :

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^t \left(\frac{X_{ij}}{W_{ij}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T}$$

- Sumbu Y

Pertumbuhan daya tarik pasar atau disebut pangsa pasar produk :

$$\frac{\sum_{t=1}^t \left(\frac{X_t}{W_t} \right) \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_t}{W_t} \right) \times 100\%}{T}$$

Dimana :

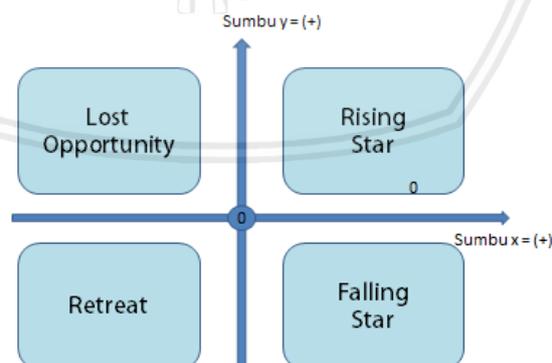
X_{ij} : Nilai ekspor komoditi i Indonesia ke sepuluh negara importir utama

X_t : Nilai total ekspor Indonesia ke sepuluh negara importir utama

W_{ij} : Nilai ekspor komoditi i dunia ke sepuluh negara importir utama

W_t : Nilai total ekspor dunia ke sepuluh negara importir utama (Pohan, 2016).

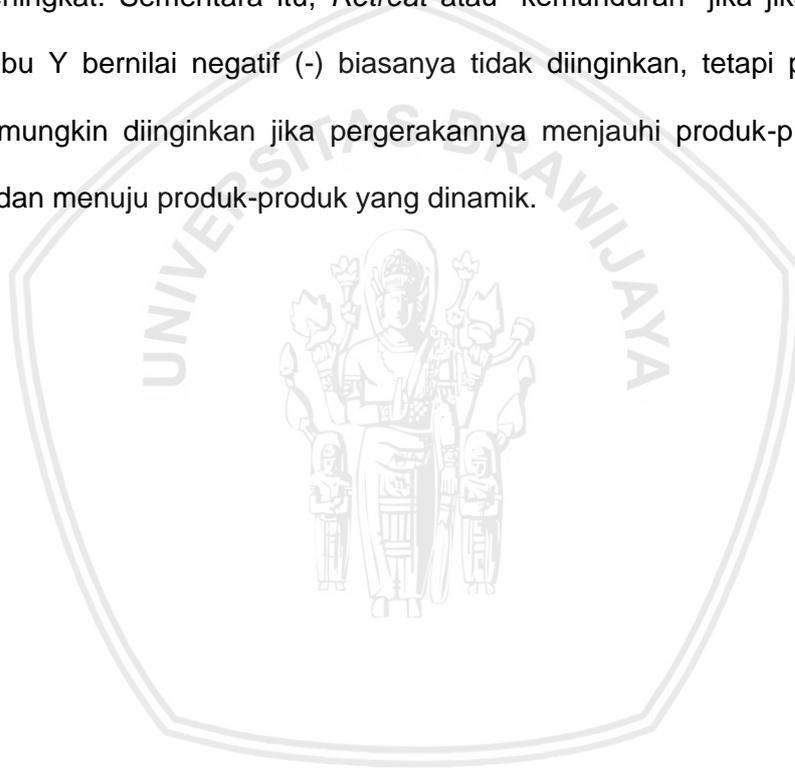
Guna mempermudah dalam menentukan dan melihat posisi daya saing dari suatu komoditi, tabel matrix dapat dibuat menjadi gambar dimana empat jenis posisi daya saing diletakan pada kuadran yang berbeda. Masing masing dari kuadran mempresentasikan daya tarik pasar dan kekuatan bisnis komoditi yang diteliti berdasarkan perhitungan dengan rumus metode EPD sebelumnya :



Gambar 5. Posisi dalam analisa EPD (Pohan, 2016)

Siregar (2010,) menjelaskan bahwa posisi pasar yang ideal adalah jika sumbu X dan sumbu Y bernilai positif (+) yang berada pada kuadran *Rising Star* atau “bintang terang”. *Rising Star* menunjukkan bahwa negara tersebut

memperoleh tambahan pangsa pasar pada produk mereka yang bertumbuh cepat (*fast-growing products*). *Lost Opportunity* atau “kesempatan yang hilang” jika sumbu X bernilai negatif (-) dan sumbu Y bernilai positif (+), terkait dengan penurunan pangsa pasar pada produk yang dinamis, adalah yang posisi yang paling tidak diinginkan. *Falling Star* atau “bintang jatuh” jika sumbu X bernilai positif (+) dan sumbu Y bernilai negatif (-) juga tidak disukai, meskipun masih lebih baik jika dibandingkan dengan *Lost Opportunity*, karena pangsa pasarnya tetap meningkat. Sementara itu, *Retreat* atau “kemunduran” jika jika sumbu X dan sumbu Y bernilai negatif (-) biasanya tidak diinginkan, tetapi pada kasus tertentu mungkin diinginkan jika pergerakannya menjauhi produk-produk yang stagnan dan menuju produk-produk yang dinamik.



4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan Nilai Ekspor Produk Perikanan Unggulan Indonesia pada Negara Tujuan Utama

Perkembangan nilai ekspor dikelompokkan berdasarkan komoditas pada tiap negara tujuan utama. Adapun negara tujuan dari komoditas kepiting dan udang adalah Jepang dan Amerika, komoditas cumi-cumi adalah Amerika dan Canada, komoditas rumput laut adalah China dan Korea Selatan, komoditas tuna sirip kuning beku adalah Thailand dan Amerika, sedangkan komoditas tuna sirip kuning segar adalah Jepang dan Amerika

4.1.1 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Kepiting

Negara tujuan utama dari ekspor komoditas kepiting menurut data *International Trade Centre* (ITC) adalah Amerika dan Jepang.

a. Perkembangan Nilai Ekspor Kepiting ke Amerika

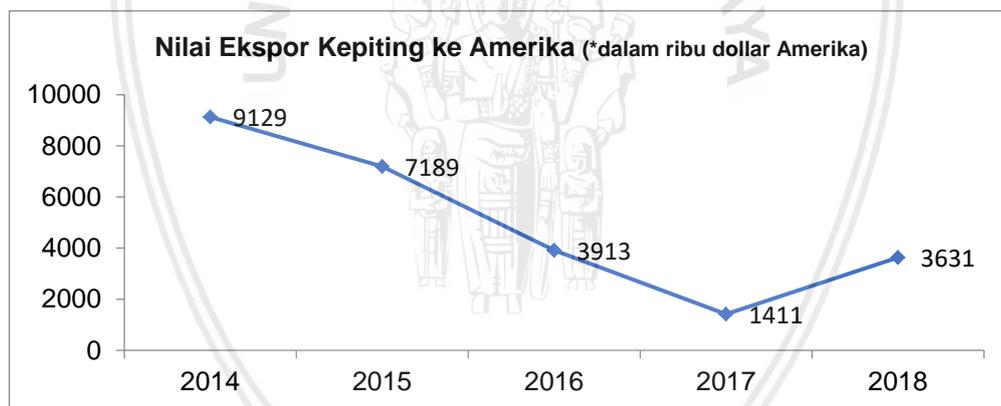
Pada ekspor kepiting Indonesia ke Amerika dari tahun 2014 hingga 2017 nilai ekspor terus mengalami penurunan. Pada tahun 2014 nilai ekspor kepiting mencapai 9.129 ribu dollar Amerika terus menurun pada tahun-tahun setelahnya hingga pada tahun 2017 nilai ekspor kepiting berada pada nilai 1.411 ribu dollar Amerika. Setelah tahun 2017, nilai ekspor kepiting mengalami peningkatan, yakni pada tahun 2018 nilai ekspor kepiting mencapai 3.631 ribu dollar Amerika.

Tabel 4. Perkembangan Nilai Impor kepiting oleh Amerika

Eksporter	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata-rata (ribu dolar)
Dunia	867.905	868.518	1029.419	1.206.413	1.233.107	1.041.072
Canada	476.538	481.339	545.267	683.879	619.226	561.249
Rusia	262.477	259.018	345.749	380.122	471.701	343.813
Cina	20.533	20.355	22.216	39.871	39.297	28.454
Indonesia	9.129	7.189	3.913	1.411	3.631	5.054

Sumber: *Trade Map*, 2019

Dilihat dari nilai impor komoditas kepiting Amerika dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, nilai ekspor rata rata komoditas kepiting Indonesia tidak menempati 3 besar. Tiga negara dengan rata-rata nilai ekspor tertinggi di Amerika adalah Canada, Rusia, dan China. Canada menempati peringkat pertama dalam ekspor komoditas kepiting ke Amerika, rata-rata nilai ekspor sebesar 619.226 ribu dollar amerika pertahun. Rusia menempati peringkat kedua dalam ekspor komoditi kepiting ke Amerika dengan rata rata nilai ekspor pertahun sebesar 343.813 ribu dollar Amerika. Tiongkok menempati urutan ketiga dengan rata-rata nilai ekspor komoditas kepiting pertahun sebesar 28.454,4 ribu dollar. Rata-rata nilai ekspor komoditas kepiting Indonesia ke Amerika adalah sebesar 5.054,6 ribu dollar pertahun. Perkembangan nilai ekspor komoditi kepiting Indonesia dapat dilihat pada gambar dihalaman selanjutnya.



Gambar 6. Perkembangan nilai ekspor kepiting ke Amerika (*Trade Map*, 2019)

b. Perkembangan Nilai Ekspor Kepiting ke Jepang.

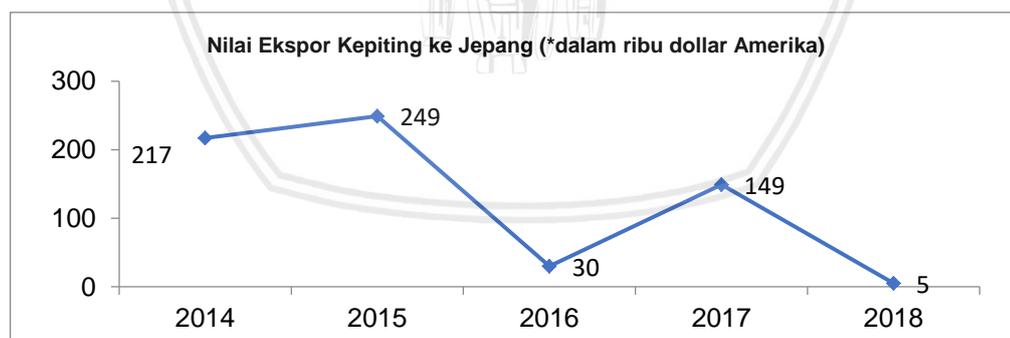
Nilai ekspor kepiting Indonesia ke Jepang pada tahun 2014 sebesar 217 ribu dollar. Selama lima tahun dari 2014 sampai 2018, Nilai ekspor komoditi kepiting ke jepang cenderung turun, meskipun pada tahun 2015 dan 2017 nilai ekspor kepiting ke Jepang sempat naik menjadi 249 dan 149 ribu dollar, namun nilai ekspor komoditas kepiting turun pada tahun 2018 turun drastis menjadi 5 ribu dollar.

Tabel 5. Perkembangan impor kepiting oleh Jepang

Eksporter	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata-rata (ribu dolar)
Dunia	500.395	487.316	569.094	503.080	526.444	517.265,8
Rusia	252.472	201.449	293.676	261.545	322.049	266.238,2
Canada	110.777	119.623	99.764	145.886	110.851	117.380,2
Amerika	96.099	113.203	88.603	49.855	59.463	81.444,6
Indonesia	217	249	30	149	5	217

Sumber: *Trade Map*, 2019

Nilai ekspor kepiting Indonesia ke Jepang tidak menempati urutan 10 besar negara pengekspor kepiting ke Jepang. Negara dengan nilai ekspor kepiting terbesar ke Jepang yaitu negara Rusia dengan rata-rata nilai ekspor pertahun sebesar 266.238 ribu dolar per tahun. Disusul dengan Kanada dengan nilai ekspor rata-rata pertahun sebesar 117.380 ribu dolar pertahun. Alasan mengapa Indonesia tidak menempati urutan 10 besar negara pengekspor kepiting ke Jepang karena nilai ekspor kepiting Indonesia ke Jepang hanya mencapai 160 ribu dolar pertahun. Grafik perkembangan nilai ekspor kepiting Indonesia dapat dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Perkembangan nilai ekspor kepiting ke Jepang (*Trade Map*, 2019)

c. Analisa Perkembangan Nilai Ekspor Kepiting.

Trend pertumbuhan nilai ekspor kepiting ke Amerika merupakan trend negatif dengan nilai penurunan sebesar 33,2%, begitu pula dengan trend ekspor kepiting ke Jepang dengan penurunan nilai ekspor selama lima tahun

kebelakang sebesar 40,3%. Penurunan nilai ekspor kepiting bisa disebabkan oleh penerapan peraturan menteri perikanan tahun 2015 (permen KP tahun 2015) tentang pembatasan penangkapan ukuran kepiting, rajungan dan lobster guna menjaga keberlanjutan spesies dari over eksploitasi. Kebijakan ini mulai diterapkan tahun 2015 sampai sekarang. Pada saat kebijakan ini diterapkan, terjadi penurunan produksi komoditas kepiting. Penurunan produksi kepiting terjadi karena sebagian besar hasil produksi kepiting dan rajungan berasal dari sektor perikanan tangkap. Produksi yang menurun mempengaruhi ekspor yang dilakukan yang berujung pada penurunan nilai ekspor komoditas kepiting. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi kepiting, perlu dilakukan peningkatan pengawasan terhadap pelaksanaan undang undang penangkapan kepiting dan rajungan agar kebijakan ini berjalan lancar. Penerapan kebijakan ini berperan dalam meningkatkan hasil produksi kepiting, dibuktikan dengan nilai ekspor yang meningkat pada tahun 2017 dan 2018 dua tahun setelah penerapan kebijakan. Penerapan kebijakan ini menyebabkan produksi kepiting memiliki ukuran yang bagus sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi. Penerapan kebijakan ini perlu dilanjutkan dan ditingkatkan pengawasannya sehingga kedepannya nelayan dapat menghasilkan tangkapan kepiting dan rajungan yang memiliki ukuran dan standar yang baik akibat dari penerapan kebijakan yang berhasil. Naiknya standar kepiting dan rajungan secara tidak langsung nantinya akan meningkatkan nilai ekspor kepiting Indonesia.

4.1.2 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Udang

Amerika dan Jepang adalah negara tujuan utama dari komoditas udang Indonesia.

a. Perkembangan Nilai Ekspor Udang ke Amerika

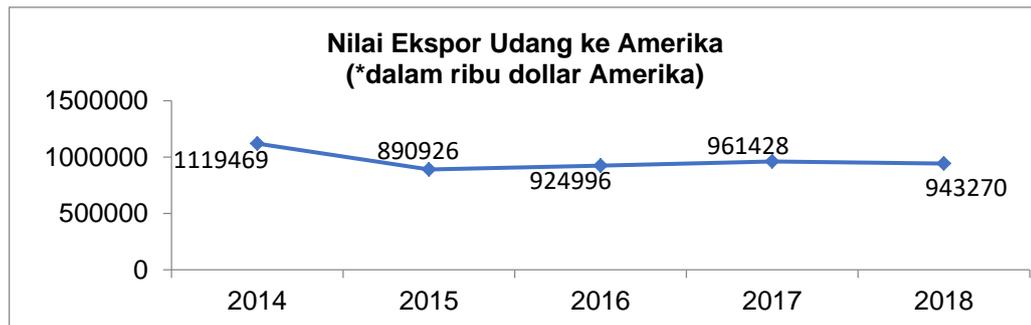
Nilai ekspor udang ke Amerika dari tahun 2014 sampai tahun 2018 mengalami penurunan. Pada tahun 2014 nilai ekspor udang dari Indonesia ke Amerika sebesar 1.119.469 ribu dollar, pada tahun 2018 nilai ekspor udang ke Amerika menjadi 943.270 ribu dollar. Meskipun mengalami penurunan, nilai ekspor udang Indonesia ke Amerika masih termasuk tinggi dibanding dengan negara lain.

Tabel 6. Perkembangan Impor udang Amerika Serikat

Ekspor	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata-rata (ribu dolar)
Dunia	5.386.569	4.275.963	4.566.918	5.181.810	4.846.254	4.851.503
India	1.311.760	1.235.804	1.439.638	2.033.581	2.054.807	1.615.118
Indonesia	1.119.469	890.926	924.996	961.428	943.270	968.017
Ekuador	897.331	628.290	583.759	569.740	511.470	638.118
Meksiko	301.094	316.509	291.575	335.163	281.515	305.171

Sumber: *Trade Map*, 2019

Negara kompetitor Indonesia dalam komoditas udang adalah India dan Equador. India memiliki nilai Ekspor rata rata komoditas udang ke Amerika sebesar 1.615.118 ribu dollar pertahun. Sedangkan equador memiliki nilai rata rata ekspor udang ke Amerika sebesar 638.118 ribu dollar pertahun. Amerika sebagai negara tujuan utama komoditas udang Indonesia lebih meningkatkan Impor udang dari India dibandingkan dengan impor dari Indonesia pada tahun 2014 sampai tahun 2018. Selain itu, dari tahun yang diteliti Equador juga mengalami penurunan nilai ekspor udang ke Amerika. Perkembangan nilai ekspor udang Indonesia ke Amerika dapat dilihat pada gambar 8.



Gambar 8. Perkembangan nilai ekspor uang ke Amerika (*Trade Map*, 2019)

b. Perkembangan Nilai Ekspor Uang ke Jepang

Perkembangan nilai ekspor komoditas uang Indonesia ke Jepang pada tahun yang diteliti secara garis besar mengalami penurunan. Nilai ekspor uang pada tahun 2014 sebesar 357.108 ribu dolar. Nilai ekspor terus menurun pada tahun selanjutnya sampai pada tahun 2017 nilai ekspor sebesar 282.478 ribu dolar. Pada tahun 2018, nilai ekspor uang ke Jepang mengalami sedikit kenaikan, nilai ekspor uang ke Jepang pada tahun 2018 sebesar 283.040 ribu dolar.

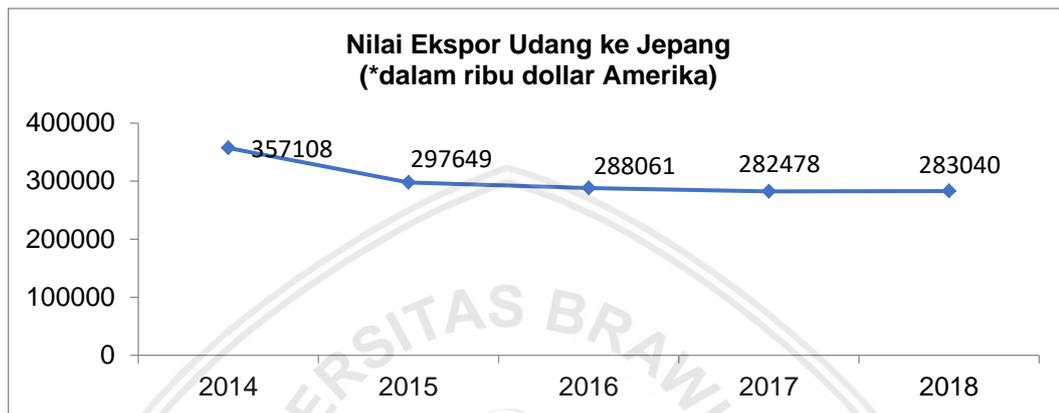
Tabel 7. Perkembangan nilai impor uang Jepang

Ekspor	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata-rata (ribu dolar)
Dunia	1.833.274	1.466.856	1.560.590	1.679.214	1.500.284	1.608.044
Vietnam	447.473	361.333	348.558	431.238	362.983	390.317
India	357.557	288.953	319.135	341.045	316.290	324.596
Indonesia	357.108	297.649	288.061	282.478	283.040	301.667
Argentina	152.746	125.583	136.342	181.577	144.133	148.076

Sumber: *Trade Map*, 2019

Indonesia sebagai negara pengekspor uang ke Jepang menempati peringkat ketiga dalam besarnya nilai ekspor ke Jepang. Negara pesaing Indonesia dalam ekspor uang adalah Vietnam dan India. Vietnam menempati urutan pertama dengan rata-rata nilai ekspor pertahun sebesar 390.317 ribu dolar pertahun. India menempati urutan kedua dengan nilai ekspor rata-rata pertahun sebesar 324.596 ribu dolar pertahun. Nilai ekspor rata-rata Indonesia

ke Jepang sebesar 301.667 ribu dolar pertahun. Pada tahun yang diteliti, impor Jepang terhadap komoditi udang dunia fluktuatif, hal ini menyebabkan nilai ekspor Indonesia ke Jepang juga mengalami penurunan dan kenaikan. Grafik perkembangan ekspor udang ke Jepang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 9. Perkembangan nilai ekspor udang ke Jepang (*Trade Map, 2019*)

c. Analisa perkembangan Nilai Ekspor Udang

Trend pertumbuhan nilai ekspor udang ke Amerika merupakan trend negatif dengan nilai penurunan sebesar 2,9%, begitu pula dengan trend ekspor udang ke Jepang dengan penurunan nilai ekspor sebesar 5,4%. Secara umum, terjadinya penurunan nilai ekspor disebabkan oleh produksi udang dalam negeri yang menurun. Penurunan produksi udang disebabkan oleh naiknya biaya produksi setiap tahunnya. Sedangkan harga udang dunia fluktuatif tergantung pada negara negara pengeksport lain. Saat terjadi penurunan harga udang dunia biaya produksi udang tetap naik. Hal ini yang mengancam pembudidaya udang untuk tetap melanjutkan produksi. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi udang Indonesia, pemerintah perlu membuat kebijakan untuk menurunkan biaya produksi udang, sehingga diperoleh biaya produksi udang yang murah dan pembudidaya udang semakin meningkat. Selain itu pemerintah juga perlu menerapkan kebijakan pada saat harga udang turun, karena saat terjadi penurunan harga udang yang begitu besar, pembudidaya udang pemula

terancam tidak bisa melanjutkan siklus budidaya yang nantiya akan berimbas pada turunnya jumlah pembudidaya. Dengan adanya penjagaan harga udang dalam negeri, maka pembudidaya udang terjaga dari macet produksi. Dan dapat meningkatkan produksi udang dalam negeri untuk kedepannya.

4.1.3 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Cumi-cumi

Amerika dan Kanada adalah negara tujuan utama komoditas cumi-cumi Indonesia.

a. Perkembangan Nilai Ekspor Cumi-cumi ke Amerika

Nilai ekspor cumi-cumi ke Amerika dari tahun yang diteliti cenderung mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 nilai ekspor cumi-cumi dari Indonesia ke Amerika sebesar 1.036 ribu dolar. Nilai ekspor cumi-cumi terus naik pada tahun berikutnya sampai pada tahun 2017 nilai ekspor cumi-cumi ke Amerika sebesar 4.520 ribu dolar.

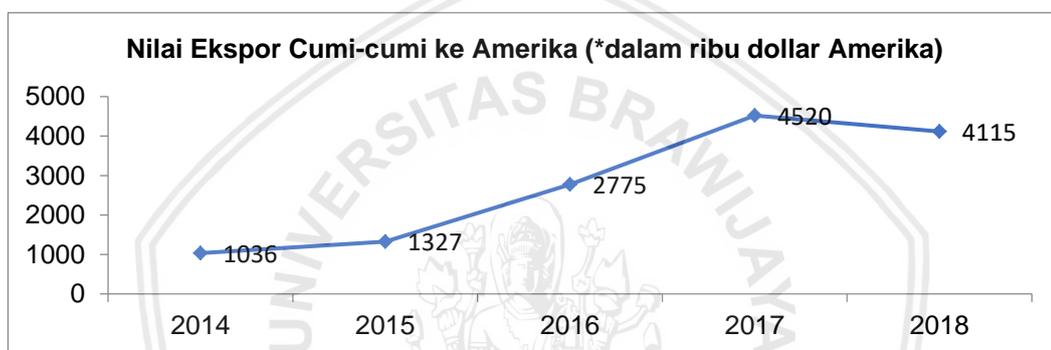
Tabel 8. Perkembangan impor cumi-cumi oleh Amerika Serikat

Eksport er	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata-rata (ribu dolar)
Dunia	38.167	45.678	44.830	63.531	64.128	51.266
Cina	12.053	15.954	15.769	23.786	20.543	17.621
Spanyol	3.602	3.697	4.849	9.968	13.341	7.091
Jepang	4.331	4.154	4.705	4.523	4.958	4.534
Thailand	5.393	5.100	3.491	5.066	4.771	4.764
Indonesia	1.036	1.327	2.775	4.520	4.115	2.754

Sumber: *Trade Map*, 2019

Nilai ekspor cumi-cumi mengalami sedikit penurunan pada tahun 2018 menjadi 4.115 ribu dolar. Indonesia tidak termasuk dalam tiga negara pengekspor cumi terbesar ke Amerika. Peringkat pertama dalam ekspor cumi-cumi ke Amerika adalah China, yakni dengan rata rata nilai ekspor pertahun sebesar 17.621 ribu dolar pertahun disusul dengan Spanyol dan Jepang dengan masing masing rata rata nilai ekspor sebesar 7.091 ribu dollar pertahun dan

4.534 ribu dolar pertahun. Nilai ekspor cumi-cumi ke Amerika Indonesia pada tahun 2018 mendapat peringkat kelima. Berada dibawah Thailand. Namun nilai rata-rata ekspor cumi cumi Indonesia sebesar 2.754 ribu dolar sedangkan terdapat negara dengan nilai ekspor rata-rata cumi-cumi ke Amerika sekitar 3 juta dolar seperti Korea, Taipei, dan Peru. Namun dilihat dari perkembangan nilai ekspor cumi cumi Indonesia ke Amerika memungkinkan Indonesia meningkatkan peringkatnya. Grafik perkembangan nilai ekspor cumi-cumi ke Amerika dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 10. Perkembangan nilai ekspor cumi-cumi ke Amerika (*Trade Map, 2019*)

b. Perkembangan Nilai Ekspor Cumi-cumi ke Canada

Pada tahun yang diteliti, perkembangan nilai ekspor cumi-cumi ke Canada cenderung mengalami kenaikan. Penurunan hanya terjadi pada tahun 2015, dimana pada tahun sebelumnya nilai ekspor cumi-cumi ke Canada sebesar 785 ribu dolar turun menjadi 593 ribu dolar. Perkembangan nilai ekspor cumi-cumi ke Canada terus mengalami kenaikan setelah tahun 2015. Pada tahun 2018 nilai ekspor cumi-cumi ke Canada naik menjadi 1.846 ribu dolar.

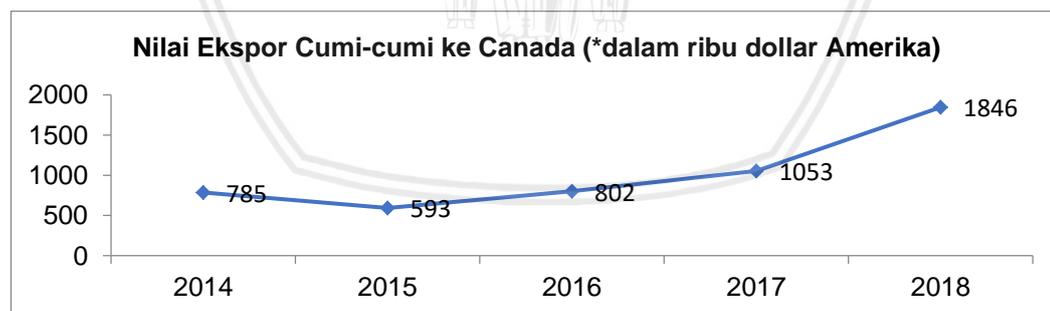
Tabel 9. Perkembangan nilai impor cumi-cumi oleh Canada

Eksport	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata-rata (ribu dolar)
Dunia	38.167	45.678	44.830	63.531	64.128	51.266
Cina	12.053	15.954	15.769	23.786	20.543	17.621
Spanyol	3.602	3.697	4.849	9.968	13.341	7.091

Jepang	4.331	4.154	4.705	4.523	4.958	4.534
Thailand	5.393	5.100	3.491	5.066	4.771	4.764
Indonesia	1.036	1.327	2.775	4.520	4.115	2.754

Sumber: *Trade Map*, 2019

Dalam ekspor cumi-cumi ke Kanada, Indonesia menempati peringkat keempat dalam rata-rata besar nilai ekspor. Cina menempati peringkat pertama dalam ekspor cumi-cumi ke Kanada dengan rata-rata nilai ekspor pertahun sebesar 2.137 ribu dolar pertahun. Disusul dengan Thailand dan Amerika dengan rata rata nilai ekspor masing-masing negara sebesar 1.455 ribu dolar dan 1.092 ribu dolar pertahun. Rata-rata nilai ekspor Indonesia berada pada angka 1.015 ribu dolar pertahun. Meskipun menempati peringkat keempat, Indonesia memiliki peluang meningkatkan peringkatnya karena dilihat dari perkembangan ekspor Indonesia yang cenderung naik, sedangkan pesaing Indonesia seperti Thailand perkembangan nilai ekspor cumi-cumi ke Kanada cenderung turun. Sedangkan perkembangan nilai ekspor cumi-cumi Amerika ke Kanada fluktuatif. Grafik perkembangan nilai ekspor cumi-cumi ke Kanada dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 11. Perkembangan nilai ekspor Cumi-cumi ke Canada (*Trade Map*, 2019)

c. Analisa Perkembangan Nilai Ekspor Cumi-cumi

Trend pertumbuhan nilai ekspor cumi cumi ke Amerika merupakan trend positif dengan nilai kenaikan sebesar 33,9% pertahun, begitu pula dengan trend ekspor cumi cumi ke Canada dengan kenaikan nilai ekspor pertahun sebesar

25,4%. Kenaikan nilai ekspor cumi cumi ke Amerika dan Canada disebabkan oleh produksi cumi-cumi dalam negeri yang meningkat. Terhitung pada Januari 2018, volume ekspor komoditas cumi, sotong dan gurita meningkat sebesar 34,19% dari tahun sebelumnya sebesar 88.030 ton. Peningkatan produksi ini berimbas pada kenaikan nilai ekspor komoditas cumi cumi. Untuk menjaga agar peningkatan produksi cumi-cumi dalam negeri tetap terjadi maka perlu dilakukan penjagaan kualitas perairan. Komoditas cumi-cumi, sotong dan gurita adalah komoditas yang hidup di perairan yang memiliki parameter air yang baik. Oleh karena itu, untuk menjaga agar produksi cumi-cumi tetap meningkat maka perlu dilakukan penjagaan kualitas air laut. Pemerintah dapat memperketat undang-undang dalam pelarangan pembuangan limbah ke laut sehingga kualitas perairan tetap terjaga dan produksi cumi-cumi dapat tetap meningkat.

4.1.4 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Rumput Laut

Dari data yang diteliti, negara tujuan utama komoditas rumput laut Indonesia adalah Cina dan Korea Selatan.

a. Perkembangan Nilai Ekspor Rumput Laut ke Cina

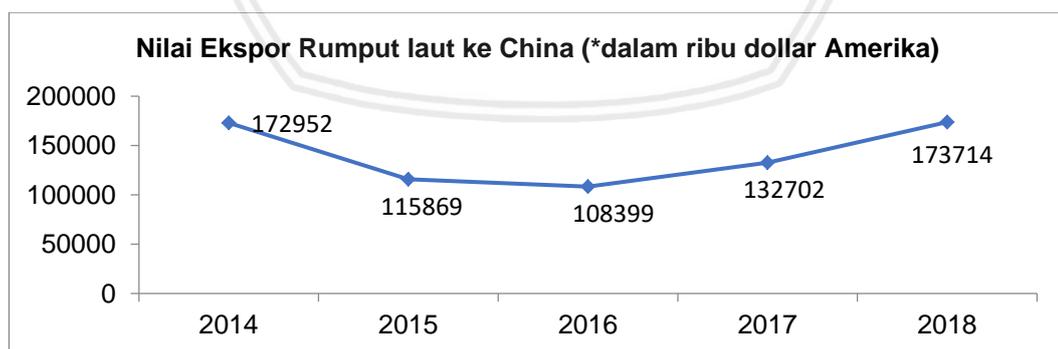
Perkembangan nilai ekspor rumput laut Indonesia ke Cina mengalami penurunan dan kenaikan. Penurunan nilai ekspor rumput laut terjadi pada tahun 2015 dan tahun 2016. Nilai ekspor dari tahun 2014 sebesar 172.952 ribu dolar turun hingga pada tahun 2016 sebesar 108.399 ribu dolar. Nilai ekspor rumput laut ke Cina naik pada tahun 2017 sampai 2018 mencapai 173.714 ribu dolar. Ekspor rumput laut Indonesia menempati urutan pertama di Cina. Dengan nilai ekspor rata-rata pertahun sebesar 140.727 ribu dolar.

Tabel 10. Perkembangan impor rumput laut oleh Cina

Eksporter	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata-rata (ribu dolar)
Dunia	179.676	125.613	118.551	169.258	191.516	156.922
Indonesia	172.952	115.869	108.399	132.702	173.714	140.727
Korsel	1.477	3.929	3.964	27.680	9.241	9.258
Filipina	976	1.159	2.231	3.949	4.915	2.646
Malaysia	770	1.630	1.033	2.440	1.651	1.504

Sumber: *Trade Map*, 2019

Pesaing Indonesia dalam ekspor rumput laut ke Cina adalah Korea Selatan dengan nilai ekspor rata-rata pertahun sebesar 9.285 ribu dolar dan Filipina dengan nilai ekspor rata-rata pertahun sebesar 2.646 ribu dolar pertahun, meskipun Indonesia memiliki nilai ekspor rata-rata tertinggi dan berada jauh dari pesaing lain, Indonesia perlu berhati-hati karena dilihat dari perkembangan nilai ekspor, nilai ekspor Indonesia sempat turun selama dua tahun sedangkan Filipina sebagai pesaing memiliki perkembangan nilai ekspor yang terus meningkat. Begitu juga dengan Korea Selatan, secara garis besar nilai ekspor rumput laut dari Korea Selatan ke Cina mengalami kenaikan, bahkan nilai ekspor pada tahun 2017 sempat menyentuh nilai 27.680 ribu dolar.



Gambar 12. Perkembangan nilai ekspor rumput laut ke Cina (*Trade Map*, 2019)

b. Perkembangan Nilai Ekspor Rumput Laut ke Korea Selatan

Seperti perkembangan nilai ekspor rumput laut ke Cina, perkembangan nilai ekspor rumput laut ke Korea Selatan juga mengalami penurunan dan

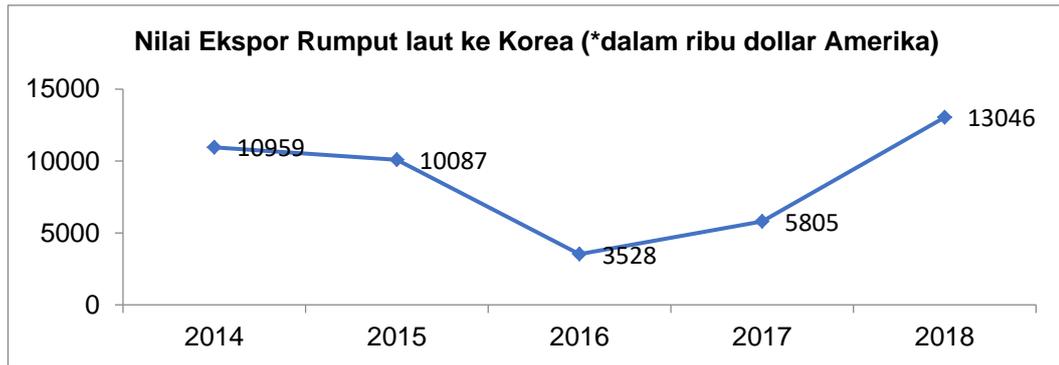
kenaikan. waktu penurunan dan kenaikan nilai ekspor juga sama dengan waktu penurunan dan kenaikan ekspor ke Cina yakni pada tahun 2015 dan 2016 mengalami penurunan nilai ekspor dan pada tahun selanjutnya sampai tahun 2018 mengalami kenaikan nilai ekspor. Nilai ekspor rumput laut ke Korea selatan pada tahun 2014 sebesar 10.959 ribu dolar. Nilai ekspor rumput laut ke Korea Selatan pada tahun 2018 sebesar 13.046 ribu dolar.

Tabel 11. Perkembangan impor rumput laut oleh Korea Selatan

Eksporter	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata-rata (ribu dolar)
Dunia	22.124	19.609	15.587	16.938	27.631	20.377
Indonesia	10.959	10.087	3.528	5.805	13.046	8.685
Cina	4.683	5.460	8.000	6.781	6.591	6.303
Maroko	3.265	1.242	2.105	1.571	4.741	2.584
Chile	2.014	934	1.015	1.483	1.094	1.308

Sumber: *Trade Map*, 2019

Nilai ekspor rumput laut Indonesia ke Korea selatan menempati peringkat pertama. Nilai ekspor rata-rata rumput laut ke Korea Selatan sebesar 8.685 ribu dolar pertahun. Pesaing dari rumput laut Indonesia adalah Cina dan Maroko, dimana nilai ekspor rumput laut rata-rata Cina ke Korea Selatan sebesar 6.175 ribu dolar pertahun dan nilai ekspor rumput laut Maroko ke Korea Selatan sebesar 2.585 ribu dolar. Ancaman utama rumput laut Indonesia adalah Cina dimana pada saat rumput laut Indonesia mengalami penurunan nilai ekspor, nilai ekspor rumput laut dari Cina ke Korea Selatan naik sampai menyentuh nilai 8 juta dolar pada tahun 2016. Sedangkan ekspor rumput laut dari Maroko ke Korea selatan selama tahun yang diteliti fluktuatif tiap tahunnya. Grafik perkembangan nilai ekspor rumput laut Indonesia ke Korea selatan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 13. Perkembangan nilai ekspor rumput laut ke Korea Selatan (*Trade Map, 2019*)

c. Analisa Perkembangan Nilai Ekspor Rumput Laut

Trend pertumbuhan nilai ekspor rumput laut ke Cina merupakan trend positif dengan nilai kenaikan sebesar 1,3%, sedangkan trend ekspor rumput laut ke Korea Selatan merupakan trend negatif, dengan nilai penurunan 0,1%. Indonesia merupakan Eksportir utama Cina dalam komoditas rumput laut, bahkan 90,7% Impor rumput laut Cina berasal dari Indonesia pada tahun 2018. Naiknya produksi rumput laut merupakan salah satu penyebab dari naiknya nilai ekspor rumput laut ke Cina. Sedangkan di Korea Selatan, mengalami sedikit penurunan trend karena perkembangan ekspor rumput laut dari Cina. Naiknya produksi rumput laut Indonesia bisa disebabkan oleh susksesnya program pemerintah untuk meningkatkan subsektor budidaya rumput laut . pada tahun 2017, program ini terlaksana dengan adanya 104 paket kebun bibit rumput laut. 115 paket budidaya rumput laut dan 3.300 ha asuransi usaha budidaya. Dan pada tahun 2018, program prioritas KKP yang dapat membantu dalam meningkatkan produksi rumput laut adalah target 5.000 Ha asuransi budidaya dan 8 produksi rumput laut kultur jaringan. Dengan adanya program-program KKP ini ditujukan agar produksi rumput laut dalam negeri meningkat.

4.1.5 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Tuna Sirip Kuning Segar

Negara tujuan utama dari komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia adalah Amerika dan Jepang.

a. Perkembangan nilai Impor tuna sirip kuning segar oleh Jepang

Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning ke Jepang secara garis besar mengalami penurunan dari tahun 2014 nilai ekspor tuna sirip kuning segar mencapai nilai 31.277 ribu dolar. Nilai ekspor terus menurun pada tahun berikutnya meskipun pada tahun 2016 nilai ekspor sempat naik dengan nilai sebesar 18.184 ribu dolar, namun nilai ekspor kembali turun pada tahun setelahnya hingga menyentuh nilai 9.553 ribu dolar pada tahun 2018.

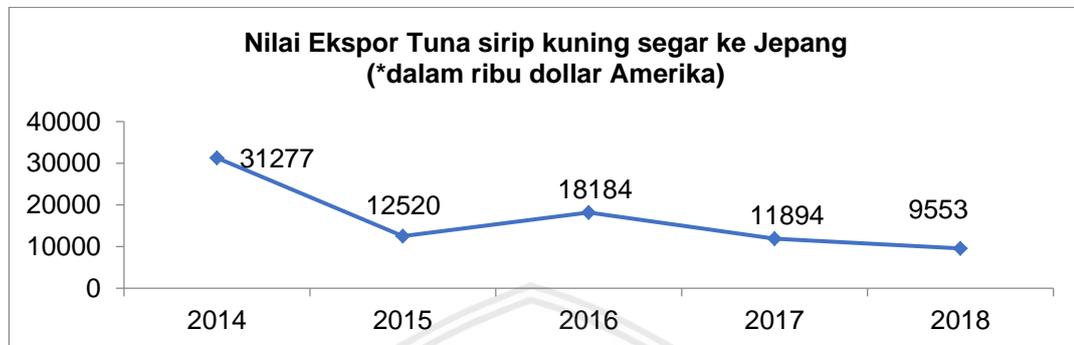
Tabel 12. Perkembangan nilai impor tuna sirip kuning segar oleh Jepang

Eksporter	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata- rata (ribu dolar)
Dunia	75.806	43.779	50.257	41.505	32.245	48.718
Palau	4.172	3.639	7.606	10.571	11.523	7.502
Indonesia	31.277	12.520	18.184	11.894	9.553	16.685
Taipei	3.247	4.836	5.314	3.681	4.107	4.237
Australia	2.945	3.061	2.762	1.552	1.537	2.371

Sumber: *Trade Map*, 2019

Pesaing tuna sirip kuning segar Indonesia adalah Palau dan Taipei. Indonesia menempati peringkat pertama dalam ekspor tuna sirip kuning segar ke Jepang dengan perhitungan rata-rata ekspor tiap tahun pada tahun yang diteliti. Palau menempati peringkat kedua dan Taipei menempati peringkat ketiga. Meskipun menempati peringkat pertama, terus menurunnya nilai ekspor tuna sirip kuning ke Jepang perlu diantisipasi. Penurunan nilai ekspor sampai ke titik 9.553 ribu dolar pada tahun 2018, membuat Palau lebih unggul pada tahun 2018 dalam nilai ekspor tuna ke Jepang dengan nilai ekspor sebesar 11.523 ribu dolar. Selain itu perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning segar palau ke Jepang

yang tiap tahun meningkat akan membuat Indonesia semakin tersangi. Selain itu pada pesaing lain yaitu Taipei, perkembangan nilai ekspor dari Taipei ke Jepang cenderung naik.



Gambar 14. Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning segar ke Jepang (Trade Map, 2019)

b. Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning ke Amerika

Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning segar Indonesia ke Amerika selama tahun yang di teliti bersifat fluktuasi. Nilai ekspor tuna sirip kuning segar paling tinggi pada tahun 2016 dengan nilai ekspor sebesar 1.637 ribu dolar. Sedangkan nilai ekspor paling rendah terjadi pada tahun 2017 dengan nilai ekspor sebesar 716 ribu dolar pada tahun 2018 nilai ekspor mencapai 1.245 ribu dolar.

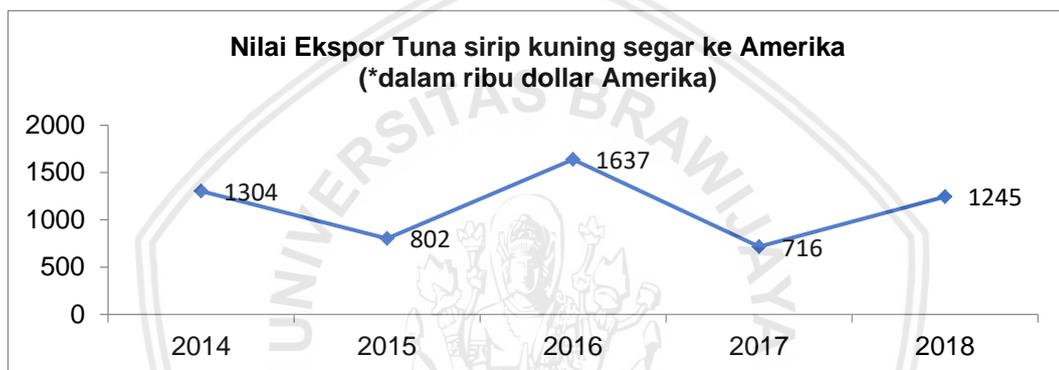
Tabel 13. Perkembangan nilai impor tuna sirip kuning segar oleh Amerika Serikat

Eksporter	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata-rata (ribu dolar)
Dunia	197.963	188.302	196.253	198.129	214.444	199.018
Srilanka	24.952	29.556	31.307	28.390	32.936	29.428
Filipina	22.469	10.463	19.117	22.371	24.406	19.765
Maladewa	30.359	28.719	23.951	24.801	23.114	26.188
Indonesia	1.304	802	1637	716	1.245	1.140

Sumber: Trade Map, 2019

Nilai ekspor tuna sirip kuning dari Indonesia tidak menempati peringkat lima belas besar pengeksport tuna sirip kuning segar ke Amerika. Peringkat pertama adalah Sril Lanka dengan rata rata nilai ekspor pertahun sebesar 29.428

ribu dolar pertahun. Maladewa menempati peringkat kedua dengan rata rata nilai ekspor sebesar 26.189 ribu dolar pertahun. Dan peringkat ketiga adalah Filipina dengan rata rata nilai ekspor pertahun sebesar 19.765 ribu dolar pertahun. Indonesia memiliki rata-rata nilai ekspor tuna sirip kuning sebesar 1.140 ribu dolar pertahun. Dengan ini maka perlu dilakukan peningkatan ekspor sehingga meningkatkan daya saing ekspor tuna sirip kuning segar dari Indonesia. Grafik dari perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning segar Indonesia dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 15. Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning segar ke Amerika (Trade Map, 2019)

c. Anaisa Perkembangan Nilai Ekspor Tuna Sirip Kuning Segar.

Trend pertumbuhan nilai ekspor tuna sirip kuning segar ke Jepang merupakan trend negatif dengan nilai penurunan sebesar 26,4%, begitu pula dengan trend ekspor tuna sirip kuning segar ke Amerika dengan penurunan nilai ekspor sebesar 1,8%. Hal ini bisa disebabkan oleh meningkatnya produksi dari negara pesaing seperti palau. Untuk amerika, tuna segar Indonesia tidak menempati peringkat negara pengeksport utama karena Indonesia lebih memilih mengeksport tuna dalam keadaan beku karena lebih mudah dalam pengiriman jarak jauh. Untuk meningkatkan ekspor tuna sirip kuning segar, upaya KKP adalah dengan menambah 3 unit *integrate cold storage*, 11 *cold storage* biasa, 235 buah *ice flake machine* kapasitas 1,5 ton pada tahun 2017. Untuk

kedepannya perlu dilakukan peningkatan dalam jumlah sarana penjagaan mutu agar ikan yang diekspor memiliki kualitas yang baik sehingga menghindari penolakan dalam ekspor.

4.1.6 Perkembangan Nilai Ekspor Komoditas Tuna Sirip Kuning Beku

Negara tujuan utama dari komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia adalah Thailand dan Amerika.

a. Perkembangan Nilai Ekspor Tuna Sirip Kuning Beku ke Thailand

Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning beku Indonesia ke Thailand mengalami kenaikan dan penurunan. Selama tahun 2014 sampai 2018, nilai ekspor tertinggi berada pada tahun 2017 dengan nilai ekspor sebesar 17.684 ribu dolar. Pada tahun 2016 nilai ekspor menyentuh nilai 9.894 ribu dolar yaitu sebagai nilai paling rendah dalam rentang lima tahun.

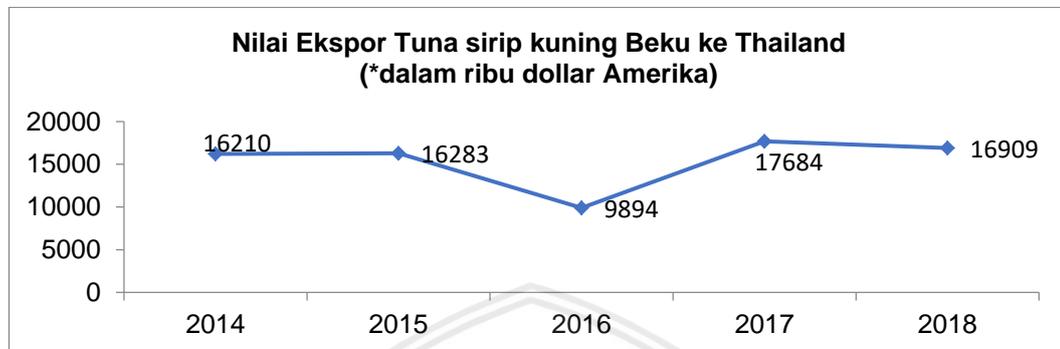
Tabel 14. Perkembangan nilai impor tuna sirip kuning beku oleh Thailand

Eksporter	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata- rata (ribu dolar)
Dunia	177.799	163.762	193.084	242.952	205.347	196.588
Taipei	30.652	29.622	37.127	49.374	38.671	37.089
Papua Nugini	6.678	9.594	21.774	29.056	18.740	17.168
Korea Selatan	18.978	11.966	18.468	19.996	17.668	17.415
Indonesia	16.210	16.283	9.894	17.684	16.909	15.396

Sumber: *Trade Map*, 2019

Dalam persaingan di Thailand tuna sirip kuning beku Indonesia menempati peringkat kelima dengan nilai ekspor rata-rata tuna sirip kuning beku sebesar 15.396 ribu dolar pertahun. Peringkat pertama adalah Taipei dengan rata rata nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Thailand sebesar 37.089 ribu dolar pertahun. Diikuti Korea Selatan dengan nilai ekspor rata-rata tuna sirip kuning beku sebesar 17.415 ribu dolar pertahun dan Papua Nugini dengan nilai rata rata ekspor tuna sirip kuning sebesar 17.168 ribu dolar pertahun. Amerika

mendapat peringkat keempat dengan nilai ekspor rata rata sebesar 15.788 ribu dolar pertahun. Grafik perkembangan nilai ekspor tuna sirip uning beku dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 16. Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Thailand (Trade Map, 2019)

b. Perkembangan Nilai Ekspor Tuna Sirip Kuning Beku ke Amerika Serikat

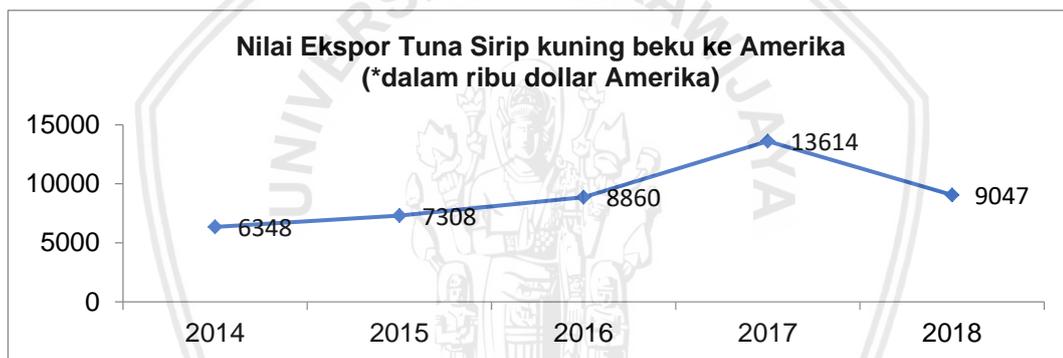
Perkembangan ekspor tuna sirip kuning beku ke Amerika secara garis besar mengalami kenaikan. Pada tahun 2014 nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Amerika berada pada nilai 6.348 ribu dolar terus meningkat hingga pada tahun 2017 nilai ekspor tuna sirip kuning beku berada pada nilai 13.614 ribu dolar. Setelah tahun 2017 nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Amerika turun menjadi 9.047 ribu dolar pertahun. Meskipun mengalami penurunan pada tahun 2018, namun, nilai ekspor tuna sirip kuning masih berada diatas tahun 2016 yakni sebesar 8.860 ribu dolar.

Tabel 15. Perkembangan nilai impor tuna sirip kuning oleh Amerika Serikat

Eksporter	2014 (ribu dolar)	2015 (ribu dolar)	2016 (ribu dolar)	2017 (ribu dolar)	2018 (ribu dolar)	Rata- rata (ribu dolar)
Dunia	14628	19451	25768	32650	34375	25374
Vietnam	4611	9809	14244	15248	22027	13187
Indonesia	6348	7308	8860	13614	9047	9035
Oman	0	0	0	336	1434	354
Thailand	1152	1443	1236	1475	571	1175

Sumber: Trade Map, 2019

Dalam ekspor tuna sirip kuning beku ke Amerika, Indonesia menempati urutan kedua. Urutan pertama diperoleh Vietnam dengan nilai ekspor rata-rata tuna sirip kuning beku ke Amerika sebesar 13.188 ribu dolar pertahun. Indonesia memiliki nilai ekspor rata rata tuna sirip kuning ke Amerika sebesar 9.035 ribu dolar pertahun. Sedangkan Thailand memiliki nilai rata rata ekspor tuna sirip kuning ke Amerika sebesar 1.175 ribu dolar pertahun dan menempati peringkat ketiga. Dalam persaingan, vietnam memiliki perkembangan nilai ekspor yang meningkat tiap tahunnya. Sedangkan Thailand memiliki perkembangan nilai ekspor yang fluktuatif. Grafik perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning Indonesia ke Amerika dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 17. Perkembangan nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Amerika (Trade Map, 2019)

c. Analisa Perkembangan Nilai Ekspor Tuna Sirip Kuning Beku

Trend pertumbuhan nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Thailand merupakan trend positif dengan nilai kenaikan sebesar 1,8%, begitu pula dengan trend ekspor tuna sirip kuning beku ke Amerika dengan kenaikan nilai ekspor sebesar 13%. Kenaikan nilai produksi ini disebabkan oleh produksi tuna sirip kuning Indonesia yang Meningkat. Upaya pemerintah untuk meingkatkan ekspor tuna sirip kuning beku diantaranya adalah 756 bantuan kapal untuk nelayan. 3 unit *integrate cold storage*, 11 *cold storage* biasa, 235 buah *ice flake machine* kapasitas 1,5 ton pada tahun 2017. Dalam hal ini bantuan cold storage cukup

penting untuk meningkatkan ekspor tuna sirip kuning beku untuk menjaga kualitas produk. Untuk kedepannya, perlu dilakukan peningkatan dalam jumlah fasilitas, sehingga didapatkan nilai ekspor yang meningkat.

4.2 Daya Saing dan Posisi Produk Perikanan Unggulan Indonesia pada Negara Tujuan Utama.

Analisa daya saing menggunakan Analisa RCA (*Revealed Comparative Advantage*) yakni dengan cara membandingkan keunggulan komparatif dari masing masing komoditi dan pesaing. Untuk analisa posisi komoditas, menggunakan EPD (*Export Product Dynamic*) yakni dengan cara melihat pangsa ekspor dan pangsa produknya pada negara tujuan utama. Berikut merupakan hasil dari perhitungan EPD semua komoditas unggulan. Hasil dari perhitungan posisi dari daya saing komoditas unggulan perikanan Indonesia.

Dilihat dari hasil analisa EPD Komoditi perikanan unggulan Indonesia memiliki posisi daya saing yang berbeda beda. Komoditas udang, kepiting, Madidihang segar, madidihang beku yang diekspor ke Amerika dan Rumput laut yang diekspor ke Korea Selatan berada pada posisi *retreat*. Posisi *retreat* terjadi saat pasar barang dan pasar komoditas mengalami penurunan dari tahun tahun sebelumnya di negara tujuan. Penanggulangan untuk posisi *retreat* adalah dengan cara meningkatkan nilai produk total yang diekspor ke negara tujuan sehingga pasar produk akan meningkat. Untuk meningkatkan pasar komoditi, maka harus memperbaiki kualitas komoditas dan meningkatkan kuantitas komoditas. Jika keduanya sudah dilakukan kemungkinan posisi daya saing komoditas akan naik menjadi *rising star*.

Komoditas yang berada pada posisi *lost opportunity* adalah rumput laut yang diekspor ke China dan Madidihang beku yang diekspor ke Thailand. Pada posisi ini, pasar produk mengalami peningkatan dari tahun tahun sebelumnya.

Namun pada pasar komoditi mengalami penurunan. Untuk menanggulangi posisi ini adalah dengan cara memperbaiki kualitas komoditas dan meningkatkan kuantitas komoditas. Dengan upaya ini maka pasar komoditas akan meningkat dan posisi produk akan menjadi *rising star*.

Komoditas yang berada pada posisi *falling star* adalah komoditas cumi-cumi. Pada komoditas ini pasar produk Indonesia yang dikirim ke negara tujuan mengalami penurunan. Namun pada pasar komoditi mengalami kenaikan. Untuk mengatasi posisi ini agar bisa menjadi *rising star* adalah dengan cara meningkatkan nilai ekspor produk total ke negara tujuan, sehingga pasar produk bisa meningkat. Posisi daya saing yang paling dominan adalah posisi komoditas unggulan berada pada posisi *retreat*. Tabel hasil perhitungan EPD dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 16. Hasil perhitungan *Export Product Dynamic* (EPD)

Komoditas	Negara Tujuan	Sumbu X (%)	Sumbu Y (%)	Posisi
Kepiting	Amerika	-0,15148	-0,00129	<i>Retreat</i>
	Jepang	-0,05490	-0,00848	<i>Retreat</i>
Udang	Amerika	-0,00129	-0,26374	<i>Retreat</i>
	Jepang	-0,05490	-0,12270	<i>Retreat</i>
Cumi-Cumi		0,74049	-0,00129	
	Amerika			<i>Falling Star</i>
Rumput Laut	Kanada	2,43865	-0,00015	<i>Falling Star</i>
	Cina	-1,1106	0,07000	<i>Lost Oportunity</i>
Madidihang Segar	KorSel	-0,46387	-0,04991	<i>Retreat</i>
	Jepang	-2,32659	-0,05490	<i>Retreat</i>
Madidihang Beku	Amerika	-0,01563	-0,00129	<i>Retreat</i>
	Thailand	-0,17653	0,01065	<i>Lost Oportunity</i>
	Amerika	-3,41554	-0,00130	<i>Retreat</i>

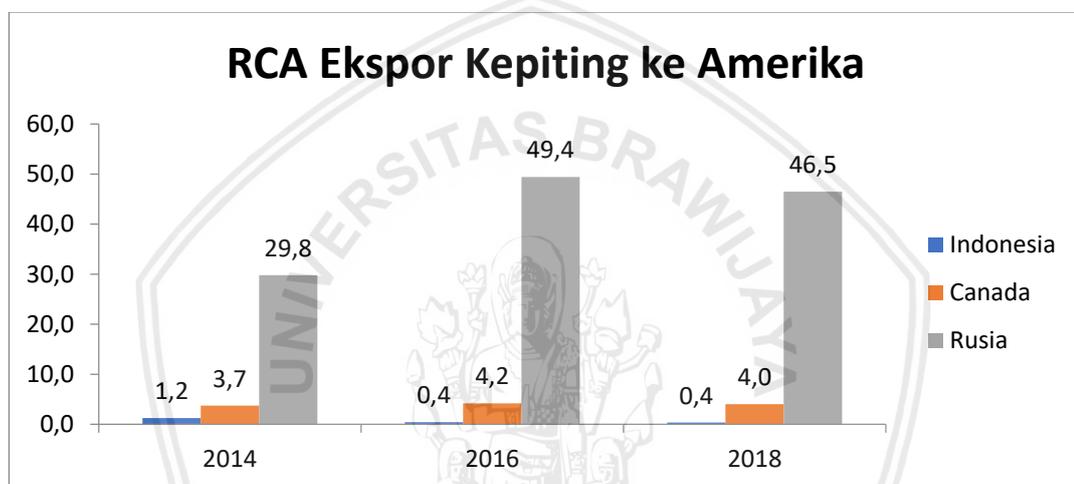
Sumber: *Trade Map*, 2019

4.2.1 Hasil Analisa Daya Saing dan Posisi Komoditas Kepiting

Komoditas kepiting Indonesia di ekspor ke negara tujuan utama yakni Amerika dan Jepang.

a. Perhitungan RCA Kepiting ke Amerika

Dari hasil perhitungan nilai ekspor komoditas kepiting yang di ekspor ke Amerika oleh negara Indonesia dan negara pesaing yakni Kanada dan Rusia. Diperoleh hasil seperti pada grafik dibawah ini:



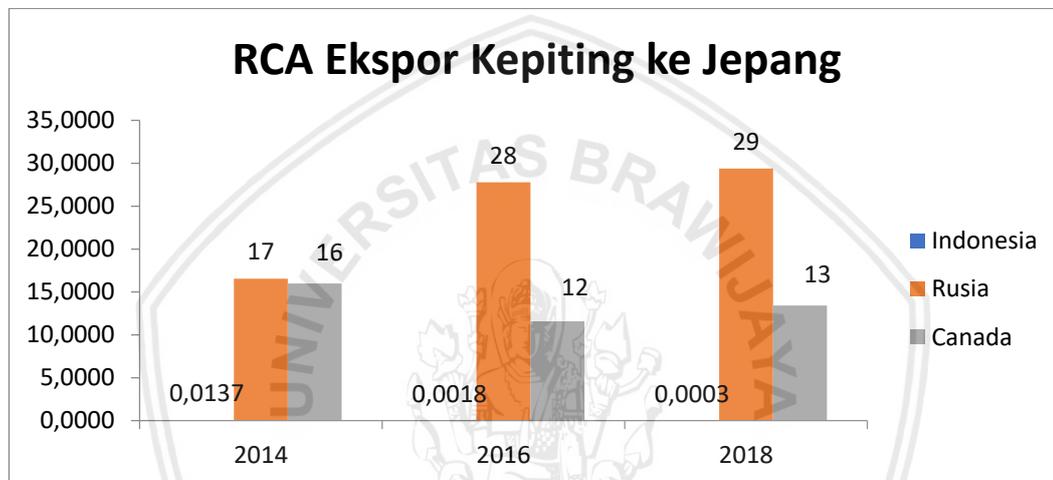
Gambar 18. Hasil perhitungan RCA kepiting ke Amerika (*Trade Map*, 2019)

Dari hasil analisa ditemukan bahwa ekspor kepiting dari Indonesia ke Amerika yang memiliki daya saing kuat hanyalah pada tahun 2014 dimana nilai RCA sebesar 1,2 sedangkan pada tahun lainnya, 2016 dan 2018 RCA dari produk kepiting Indonesia ke Amerika hanya sebesar 0,4 yang artinya pada tahun tersebut daya saing komoditas kepiting dari Indonesia lemah. Hal ini bisa disebabkan oleh nilai ekspor kepiting Indonesia ke Amerika yang relatif kecil dibandingkan dengan negara pesaing lainnya. Untuk negara pesaing Indonesia dalam ekspor kepiting ke Amerika (Kanada dan Rusia) memiliki daya saing yang kuat pada setiap tahunnya. Nilai RCA tertinggi diperoleh Rusia dengan nilai 29,8 pada tahun 2014, nilai RCA 49,4 pada tahun 2016 dan nilai RCA 46,5 pada tahun 2018. Kanada memiliki nilai RCA 3,7 pada tahun 2014. Sedangkan pada

tahun 2016 dan tahun 2018 nilai RCA sebesar 4,2 dan 4,0. Dari penelitian ini dilihat bahwa pesaing yang dipilih memiliki daya saing yang kuat dalam ekspor kepiting ke Amerika.

b. Perhitungan RCA kepiting ke Jepang

Dari hasil perhitungan nilai ekspor komoditas kepiting yang di ekspor ke Jepang oleh negara Indonesia dan negara pesaing yakni Kanada dan Rusia. Diperoleh hasil seperti pada grafik dibawah ini:



Gambar 19. Hasil perhitungan RCA kepiting ke Jepang (Trade Map, 2019)

Dari hasil analisa ditemukan bahwa ekspor kepiting dari Indonesia ke Jepang tidak memiliki daya saing yang kuat dimana nilai RCA kurang dari satu. RCA dari produk kepiting Indonesia ke Jepang hanya sebesar 0,0137;0,0018 dan 0,00013 pada tahun 2014, 2016 dan tahun 2018. yang artinya pada tahun tersebut daya saing komoditas kepiting dari Indonesia lemah. Hal ini bisa disebabkan oleh nilai ekspor kepiting Indonesia ke Jepang yang relatif kecil dibandingkan dengan negara pesaing lainnya. Untuk negara pesaing Indonesia dalam ekspor kepiting ke Jepang (Kanada dan Rusia) memiliki daya saing yang kuat pada setiap tahunnya. Nilai RCA tertinggi diperoleh Rusia dengan nilai 17 pada tahun 2014, nilai RCA 28 pada tahun 2016 dan nilai RCA 29 pada tahun

2018. Kanada memiliki nilai RCA 16 pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2016 dan tahun 2018 nilai RCA sebesar 12 dan 13.

c. Analisa Hasil RCA dan EPD

Pada tahun 2014 ekspor kepiting dari Indonesia ke Amerika memiliki keunggulan komparatif sehingga memiliki daya saing yang kuat, namun pada tahun lainnya ekspor kepiting ke negara tujuan utama memiliki daya saing yang lemah. Selain memiliki daya saing yang lemah, posisi daya saing kepiting juga berada pada posisi *retreat*. Posisi ini menunjukkan bahwa komoditas kepiting Indonesia mengalami kemunduran atau pasar produk dan pasar komoditi mengalami penurunan pada negara tujuan. Kemunduran ini disebabkan nilai produk total yang dikirim dari Indonesia ke Jepang dan Amerika mengalami penurunan. Pada saat yang sama, kepiting dari Indonesia yang dikirim ke Jepang dan Amerika mengalami penurunan nilai. Untuk menanggulangi hal ini, pemerintah perlu meningkatkan nilai ekspor produk total pada negara tujuan untuk meningkatkan pasar produk. Untuk meningkatkan nilai komoditas, perlu dilakukan peningkatan pengawasan penangkapan kepiting dan rajungan. Sehingga untuk tahun kedepannya produksi kepiting bisa lebih meningkat dan berujung pada peningkatan pasar komoditi. Saat pasar komoditi dan pasar produk naik, posisi daya saing akan berada pada posisi *Rising Star*. Selain itu hasil RCA yang menunjukkan nilai lebih kecil dari satu pada negara tujuan utama, namun belum tentu pada negara tujuan lain RCA kepiting kurang dari satu. Singapura adalah negara dengan nilai impor kepiting dari Indonesia yang cukup tinggi. Singapura berpotensi menjadi negara tujuan utama kepiting Indonesia karena memiliki saingan yang cukup rendah dibanding Jepang dan Amerika.

Tabel 17. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas kepinging Indonesia.

Hasil	Amerika	Jepang
RCA 2014	1,2	0,0137
RCA 2016	0,4	0,0018
RCA 2018	0,4	0,0003
Posisi	<i>Retreat</i>	<i>Retreat</i>

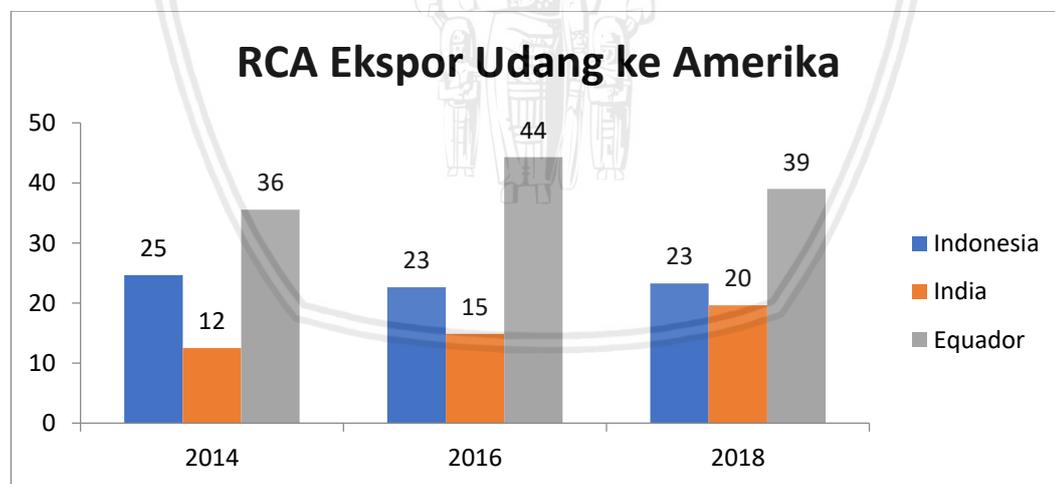
Sumber: *Trade Map*, 2019

4.2.2 Daya Saing dan Posisi Komoditas Udang

Negara tujuan utama dari komoditas Udang Indonesia adalah Amerika dan Jepang.

a. RCA udang ke Amerika

Dari hasil perhitungan nilai ekspor komoditas udang yang di ekspor ke Amerika oleh negara Indonesia dan negara pesaing yakni India dan Equador. Diperoleh hasil seperti pada grafik dibawah ini:



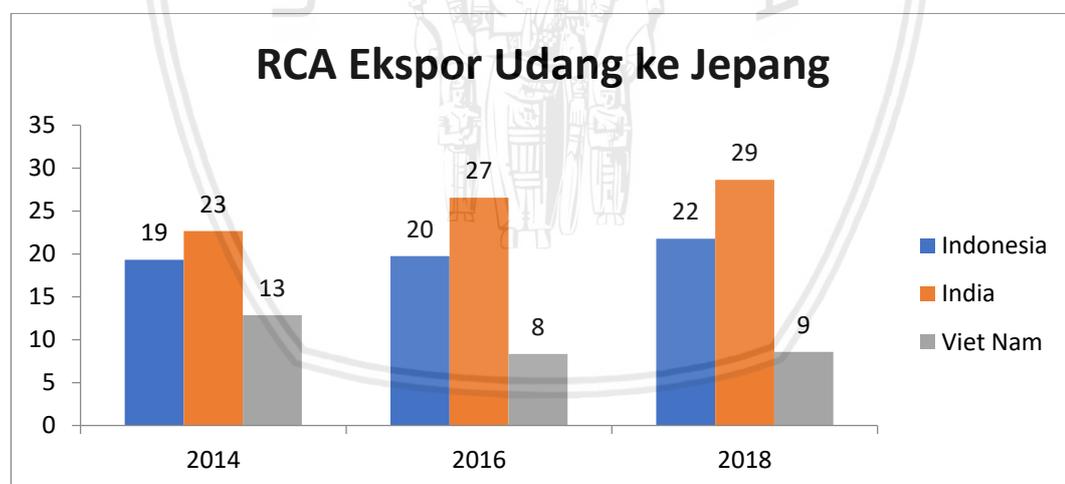
Gambar 20. Hasil perhitungan RCA udang ke Amerika (*Trade Map*, 2019)

Pada grafik yang ada diatas, Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat pada setiap tahunnya. Hal ini bisa dilihat dengan nilai RCA yang lebih besar dari 1. Negara dengan hasil RCA tertinggi adalah Equador dengan hasil RCA pada tahun 2014 RCA sebesar 36. Pada tahun 2016 hasil RCA sebesar 44 dan pada tahun 2018 hasil RCA sebesar 39. Dan India menempati urutan ketiga

dengan RCA pada tahun 2014 sebesar 12. Pada tahun 2016 dan tahun 2018 hasil RCA sebesar 15 dan 20. Jika dilihat dari nilai ekspor produk, India adalah negara dengan nilai ekspor paling besar dibandingkan dengan negara-negara lain, disusul dengan Indonesia dan Equador, namun nilai RCA pada Equador lebih besar daripada Indonesia dan India, hal ini bisa terjadi karena nilai ekspor udang dari Equador ke Amerika lebih tinggi daripada nilai ekspor dari Indonesia ke Amerika dan Nilai ekspor udang dari India ke Amerika. Hal ini disebabkan oleh hasil rasio perbandingan nilai ekspor komoditi negara lebih besar daripada nilai ekspor komoditi dunia.

b. RCA Udang ke Jepang

Dari hasil perhitungan nilai ekspor komoditas udang yang di ekspor ke Jepang oleh negara Indonesia dan negara pesaing yakni India dan Viet Nam. Diperoleh hasil seperti pada grafik dibawah ini:



Gambar 21. Hasil perhitungan RCA udang ke Jepang (*Trade Map*, 2019)

Pada hasil analisa bisa dilihat bahwa nilai RCA udang dari Indonesia ke lebih dari angka satu, yang artinya daya saing udang dari Indonesia ke Jepang memiliki daya saing yang kuat. Nilai RCA dari masing masing negara yang diteliti lebih dari satu yang juga berarti semua negara yang diteliti memiliki keunggulan komparatif dan berdaya saing kuat. Negara dengan nilai RCA terbesar tiap

tahunya adalah India. Nilai RCA udang dari India ke Jepang pada tahun dari tahun 2014 sebesar 23. Pada tahun 2016 dan 2018 nilai RCA terus naik menjadi 27 dan 29. Setelah itu negara dengan nilai RCA tertinggi kedua adalah Indonesia dengan Nilai RCA tahun 2014, 2016, dan 2018 sebesar 19, 20, 22. Nilai ekspor udang ke Jepang tertinggi adalah dari Viet Nam namun dari hasil penelitian diperoleh nilai RCA Viet Nam adalah terendah dari negara yang diteliti lainnya.

c. Analisa RCA dan EPD Udang

Hasil dari perhitungan RCA komoditas udang Indonesia menunjukkan bahwa komoditas udang Indonesia memiliki daya saing kuat di negara tujuan utama baik di Amerika maupun di Jepang. Untuk perhitungan posisi pemasaran, posisi daya saing udang berada pada posisi *retreat*. Posisi ini menunjukkan bahwa komoditas udang Indonesia mengalami kemunduran pada pasar produk dan pasar komoditas. Untuk menanggulangi posisi ini maka perlu penerapan kebijakan oleh pemerintah mengenai penurunan biaya produksi udang dan proteksi harga pada saat terjadi penurunan harga udang dunia. Dengan demikian maka pasar komoditas udang akan meningkat. Sedangkan untuk meningkatkan pasar produk, pemerintah perlu meningkatkan nilai ekspor total produk yang ekspor ke negara tujuan. saat pasar produk dan pasar komoditas mengalami kenaikan maka posisi daya saing akan berada pada posisi *rising star*.

Tabel 18. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas udang Indonesia.

Hasil	Amerika	Jepang
RCA 2014	25	19
RCA 2016	23	20
RCA 2018	23	22
Posisi	<i>Retreat</i>	<i>Retreat</i>

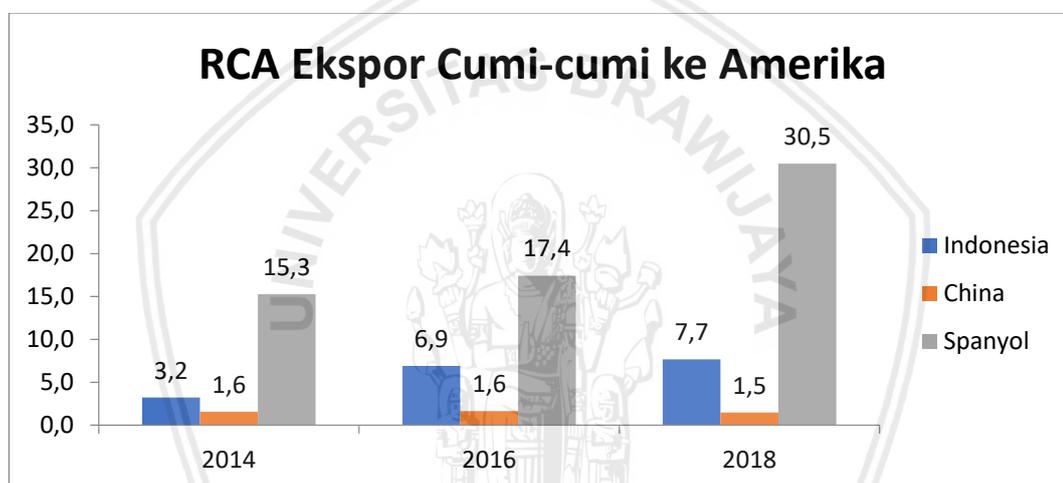
Sumber: *Trade Map*, 2019

4.2.3 Daya Saing dan Posisi Komoditas Cumi-cumi

Komoditas Cumi-cumi Indonesia di ekspor ke negara tujuan utama yakni Amerika dan Kanada.

a. RCA Cumi-cumi ke Amerika

Dari hasil perhitungan nilai ekspor komoditas kepiting yang di ekspor ke Amerika oleh negara Indonesia dan negara pesaing yakni Cina dan Spanyol. Diperoleh hasil seperti pada grafik dibawah ini:



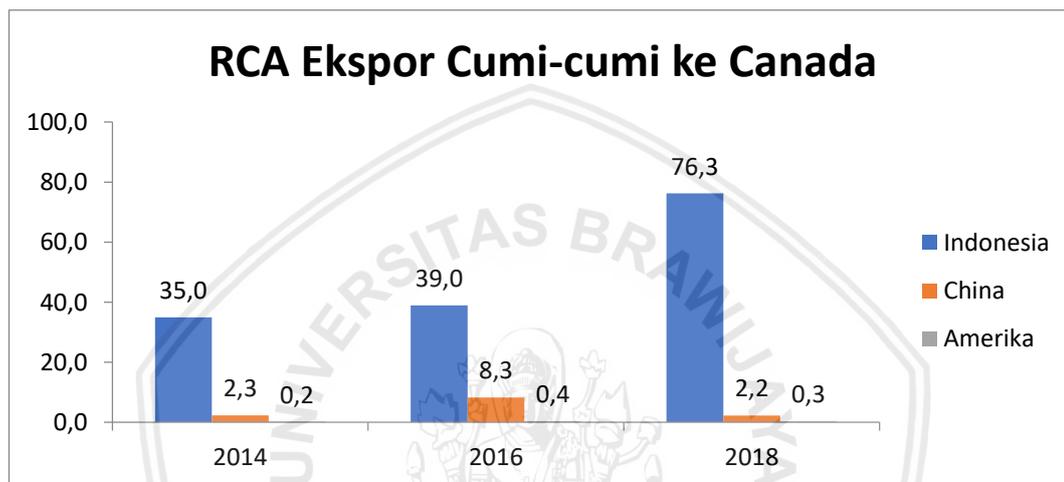
Gambar 22. Hasil perhitungan RCA cumi-cumi ke Amerika (Trade Map, 2019)

Pada hasil analisis, diperoleh hasil RCA Cumi-cumi dari Indonesia memiliki nilai lebih dari satu pada setiap tahunnya. Dari hasil ini bisa dikatakan cumi-cumi dari Indonesia memiliki daya saing yang kuat di pasar Amerika. Dari hasil analisis, dapat dilihat juga bahwa nilai RCA dari negara yang diteliti juga lebih dari satu pada semua tahun. Hal ini juga membuktikan bahwa pesaing yang diteliti juga memiliki daya saing yang kuat dalam persaingan di pasar Amerika. Negara dengan nilai RCA yang paling tinggi adalah Spanyol dengan nilai RCA pada tahun 2014 mencapai 15,3 pada tahun 2016 nilai RCA Spanyol mencapai 17,4 dan pada tahun 2018 nilai RCA Spanyol sebesar 30,5. Nilai RCA terendah

diperoleh Cina dengan nilai RCA 1,5 pada tahun 2018 dan nilai RCA 1,6 pada tahun 2014 dan 2016.

b. RCA Cumi-cumi ke Canada

Dari hasil analisa RCA pada ekspor Cumi-cumi ke Canada oleh negara Indonesia dan negara pesang, Cina dan Amerika, diperoleh hasil yang ada pada grafik dibawah ini:



Gambar 23. Hasil perhitungan RCA cumi-cumi ke Canada (Trade Map, 2019)

Dari analisa daya saing pada komoditas cumi-cumi Indonesia dan negara pesaingnya, diperoleh hasil bahwa RCA dari komoditas cumi cumi Indonesia ke Canada memiliki nilai lebih dari satu, yang artinya komoditas cumi cumi dari Indonesia memiliki daya saing yang kuat pada pasar di Kanada. Nilai RCA komoditas cumi-cumi Indonesia adalah nilai RCA tertinggi dari negara yang diteliti dengan nilai RCA pada tahun 2014 sebesar 35, nilai RCA komoditas cumi-cumi Indonesia pada tahun 2016 dan tahun 2018. Disamping itu Cina juga memiliki daya saing yang kuat pada komoditas cumi-cumi ke Kanada dengan RCA lebih dari satu pada tiap tahunnya. Sedangkan untuk pesaing lainnya yaitu Amerika memiliki daya saing yang lemah pada komoditas cumi-cumi ke Canada karena disetiap tahunnya hasil analisa RCA komoditas cumi-cumi Amerika ke

Canada kurang dari satu. Hasil analisa RCA dari cumi cumi Amerika hanya sekitas 0,2 sampai 0,4.

c. Analisa RCA dan EPD Cumi-cumi

Hasil dari perhitungan RCA komoditas cumi cumi Indonesia menunjukkan bahwa komoditas cumi cumi Indonesia memiliki daya saing kuat di negara tujuan utama baik di Amerika maupun di Canada. Untuk perhitungan posisi pemasaran, komoditas cumi cumi Indonesia di negara tujuan utama memiliki status produk *Falling star*, hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasar produk Indonesia mengalami kemunduran, namun masih terjadi peningkatan pada pasar komoditas cumi cumi. Untuk menjaga agar pasar komoditas tetap naik maka pemerintah perlu mengurangi pencemaran laut dengan memperketat undang undang pencemaran air, sehingga perairan semakin bersih dan hasil tangkapan cumi-cumi semakin meningkat.

Tabel 19. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas cumi cumi Indonesia.

Hasil	Amerika	Canada
RCA 2014	3,2	35
RCA 2016	6,9	39
RCA 2018	7,7	76
Posisi	<i>Falling Star</i>	<i>Falling Star</i>

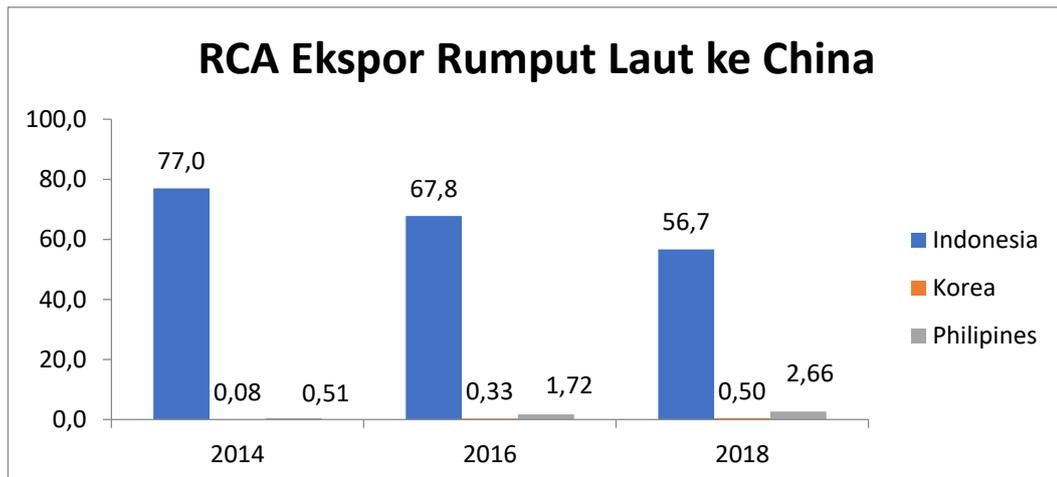
Sumber: *Trade Map*, 2019

4.2.4 Daya Saing dan Posisi Komoditas Rumput Laut

Negara tujuan utama dari komoditas rumput laut Indonesia adalah Cina dan Korea.

a. RCA Rumput laut ke China

Hasil dari analisa RCA komoditas Rumput laut Indonesia dan negara pesaing yakni Korea Selatan dan Filipina pada negara Cina dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

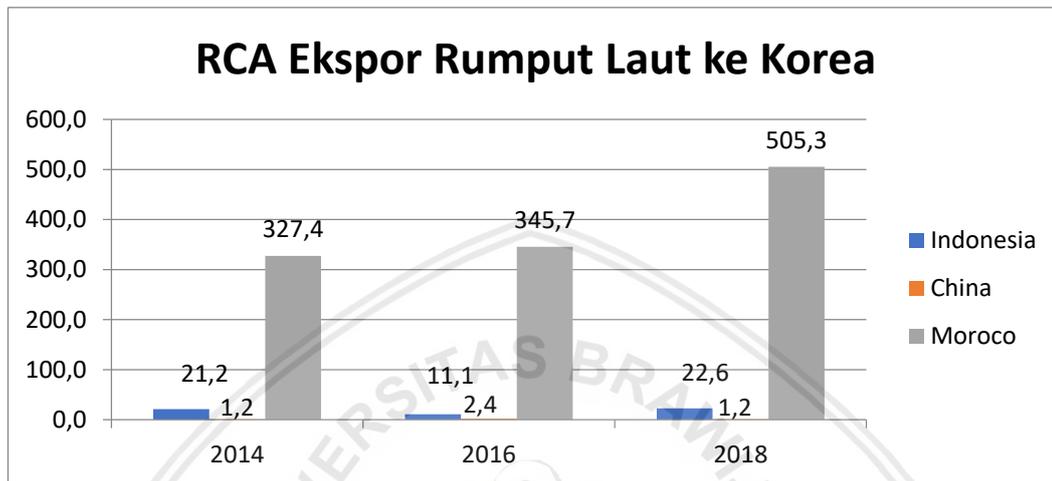


Gambar 24. Hasil perhitungan RCA rumput laut ke Cina (*Trade Map*, 2019)

Pada hasil analisis RCA dan negara pesaingnya, diperoleh hasil bahwa RCA dari komoditas Rumput laut Indonesia ke Cina memiliki nilai lebih dari satu, yang artinya komoditas Rumput laut dari Indonesia memiliki daya saing yang kuat pada pasar di Cina. Nilai RCA komoditas Rumput laut Indonesia adalah nilai RCA tertinggi dari negara yang diteliti dengan nilai RCA pada tahun 2014 sebesar 77, nilai RCA komoditas rumput laut Indonesia pada tahun 2016 dan tahun 2018 sebesar 67,8 dan 56,7. Pada hasil analisa RCA ekspor rumput laut oleh Korea Selatan ke Cina, dapat dinyatakan bahwa daya saing rumput laut dari Korea Selatan ke Cina adalah lemah karena hasil RCA kurang dari satu. Korea Selatan mengekspor rumput laut yang cukup besar ke Cina, namun hasil dari RCA kecil karena komoditas rumput laut bukanlah komoditas utama yang diekspor oleh Korea Selatan ke Cina. Untuk Filipina, hasil RCA pada tahun 2014 memiliki daya saing yang lemah, karena hasil dari RCA kurang dari satu. Untuk tahun 2016 dan tahun 2018, ekspor komoditas rumput laut Filipina memiliki daya saing yang kuat karena hasil analisa RCAnya lebih dari satu yakni 1,72 dan 2,66.

b. RCA Rumput Laut ke Korea Selatan

Untuk hasil analisa RCA dari komoditas rumput laut dari Indonesia ke Korea Selatan dapat dilihat pada grafik dibawah ini, untuk pesaing dari rumput laut Indonesia adalah Cina dan Maroko.



Gambar 25. Hasil perhitungan RCA rumput laut ke Korea Selatan (*Trade Map*, 2019)

Hasil dari analisa RCA bisa dinyatakan bahwa daya saing rumput laut dari Indonesia ke Korea Selatan memiliki daya saing yang kuat dilihat dari hasil RCA yang memiliki nilai lebih dari satu. Nilai RCA tertinggi diperoleh Maroko dengan nilai RCA pada tahun 2014 sebesar 327 dan pada tahun 2016 nilai RCA sebesar 345,7. Pada tahun 2018 nilai RCA makin meningkat dengan nilai 505,3. Dengan hasil tersebut dari negara yang diteliti Indonesia mendapatkan peringkat kedua dengan nilai RCA pada tahun 2014 sebesar 21,2, tahun 2016 sebesar 11,1 dan pada tahun 2018 nilai RCA sebesar 22,6. Pada negara Cina, hasil RCA juga lebih besar dari satu. Menunjukkan bahwa daya saing rumput laut cina di Korea Selatan juga kuat. Jika dilihat dari nilai ekspor, Indonesia merupakan negara pengekspor rumput laut terbesar ke Korea selatan, namun dari perhitungan RCA, Indonesia kalah dari Maroko, Indonesia kalah dari Maroko karena Rumput laut merupakan komoditas yang lebih utama diekspor oleh Maroko ke Korea Selatan, jika dibandingkan dengan Indonesia.

c. Analisa RCA dan EPD Rumput Laut

Hasil dari perhitungan RCA komoditas rumput laut Indonesia menunjukkan bahwa komoditas rumput laut Indonesia memiliki daya saing kuat di negara tujuan utama. Untuk perhitungan posisi pemasaran, komoditas rumput laut Indonesia di negara tujuan utama memiliki status produk *Lost oportunity* pada pasar Cina dan *Retreat* pada pasar Korea Selatan yang menandakan bahwa komoditas rumput laut Indonesia merupakan mengalami penurunan pada kedua negara namun, pada negara Cina, produk total Indonesia tetap mengalami kenaikan pasar, hanya saja komoditas rumput laut yang mengalami penurunan. Untuk mengatasi masalah ini, maka perlu dilakukan peningkatan kualitas dan kuantitas rumput laut dari Indonesia sehingga terjadi peningkatan dalam pasar komoditas rumput laut.

Tabel 20. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas rumput laut Indonesia.

Hasil	Cina	Korea Selatan
RCA 2014	77	21
RCA 2016	68	11
RCA 2018	57	23
Posisi	<i>Lost Oportunity</i>	<i>Retreat</i>

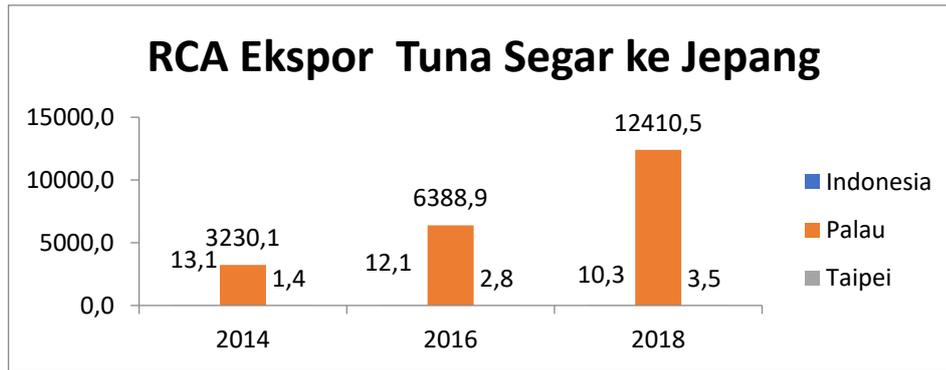
Sumber: *Trade Map*, 2019

4.2.5 Daya Saing dan Posisi Komoditas Tuna Sirip Kuning Segar

Negara Jepang dan Amerika adalah negara tujuan utama dari komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia.

a. RCA Tuna Sirip Kuning ke Jepang

hasil dari analisa RCA Tuna Sirip kuning segar dari Indonesia dan negara pesaingnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini, untuk negara pesaing dari komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia ke Jepang adalah Palau dan Taipei.

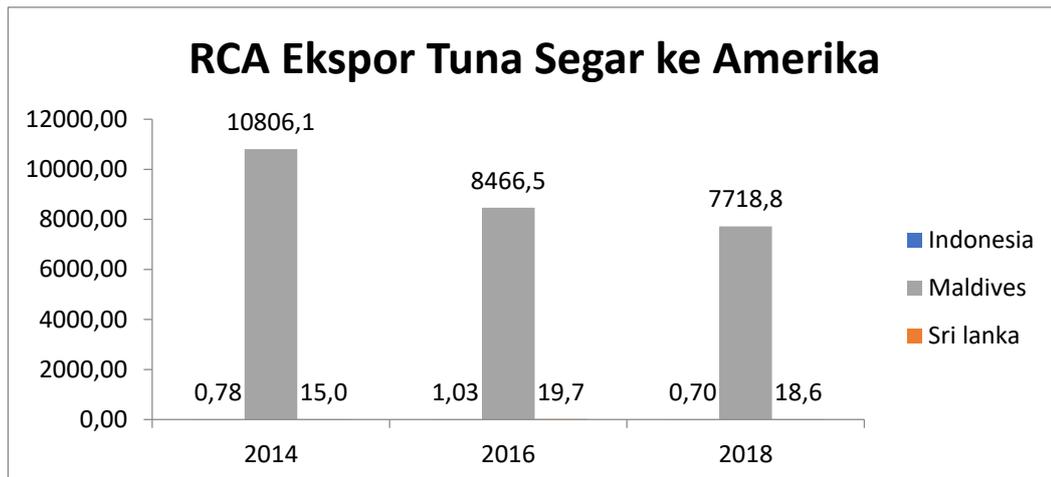


Gambar 26. Hasil perhitungan RCA tuna sirip kuning segar ke Jepang (*Trade Map, 2019*)

Pada Hasil analisa RCA komoditas tuna sirip kuning segar dari Indonesia, Palau dan Taipei ke Jepang, diketahui bahwa semua negara yang diteliti memiliki daya saing komoditas tuna sirip kuning yang kuat karena hasil dari RCA lebih dari satu. Untuk peringkat dari negara yang diteliti, nilai RCA yang dimiliki Palau menempati urutan pertama disusul dengan Indonesia lalu Taipei. Nilai RCA yang dimiliki Palau bisa mencapai ribuan karena tuna sirip kuning yang diekspor oleh Palau ke Jepang merupakan komoditas unggulan dari Palau. Untuk nilai RCA dari Indonesia cukup baik dengan nilai RCA pada tahun 2014 sebesar 13,1. Pada tahun 2016 nilai RCA sebesar 12,1 dan pada tahun 2018 nilai RCA sebesar 10,3.

b. RCA Tuna Sirip Kuning Segar ke Amerika

Pada ekspor tuna sirip kuning segar dari Indonesia dan negara pesaingnya ke Amerika hasil dari analisis RCAnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini, untuk negara pesaing Indonesia dalam ekspor tuna sirip kuning segar adalah Maladewa dan Sri Lanka.



Gambar 27. Hasil perhitungan RCA tuna sirip kuning segar ke Amerika (*Trade Map, 2019*)

Dilihat dari hasil perhitungan dari analisa RCA ekspor tuna sirip kuning segar dari Indonesia, Maladewa dan Sri Lanka ke Amerika, dapat dikatakan bahwa nilai RCA yang paling besar dimiliki oleh Maladewa dengan nilai RCA pada tahun 2014 sebesar 10806 pada tahun 2016 dan 2018 nilai RCA dari ekspor tuna sirip kuning segar ke Amerika sebesar 8.466 dan 7.718. sedangkan untuk hasil dari analisa RCA ekspor tuna sirip kuning segar dari Indonesia, pada tahun 2014 dan tahun 2018 komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia memiliki daya saing yang lemah di Amerika. Sedangkan Untuk tahun 2016 daya saing dari tuna sirip kuning Indonesia memiliki daya saing yang kuat karena memiliki nilai RCA ayng elbih dari satu, takni 1,03. Indonesia memiliki nilai RCA yang kecil karena nilai ekspor tuna sirip kuning segar Indonesia ke Amerika kecil. Untuk Sri Lanka, memiliki daya saing yang kuat tiap tahunnya karena nilai RCA tiap tahun lebih dari satu. Meskipun rata-rata nilai ekspor dari Sri Lanka lebih besar dari Maladewa, nilai RCA Maladewa lebih besar karena komoditas Tuna sirip kuning segar merupakan komoditas utama Maladewa untuk diekspor ke Amerika.

c. Analisa RCA dan EPD Tuna Sirip Kuning Segar

Hasil dari perhitungan RCA komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia menunjukkan bahwa komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia memiliki daya

saing kuat di Jepang, namun di Amerika, RCA tuna sirip kuning segar hanya memiliki daya saing kuat pada tahun 2016. Untuk perhitungan posisi pemasaran, komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia di negara tujuan utama memiliki status produk *Retreat*, hal ini menunjukkan bahwa posisi pemasaran komoditas tuna sirip kuning mengalami kemunduran pada pasar produk maupun pada pasar komoditas. Hal yang perlu dilakukan adalah memperbanyak sarana yang mendukung dalam produksi tuna sirip kuning segar. pemerintah perlu memperbanyak jumlah cold storage yang dimiliki, sehingga komoditas tuna sirip kuning segar meningkat.

Tabel 21. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia.

Hasil	Jepang	Amerika
RCA 2014	13	0,78
RCA 2016	12	1,03
RCA 2018	10	0,7
Posisi	<i>Retreat</i>	<i>Retreat</i>

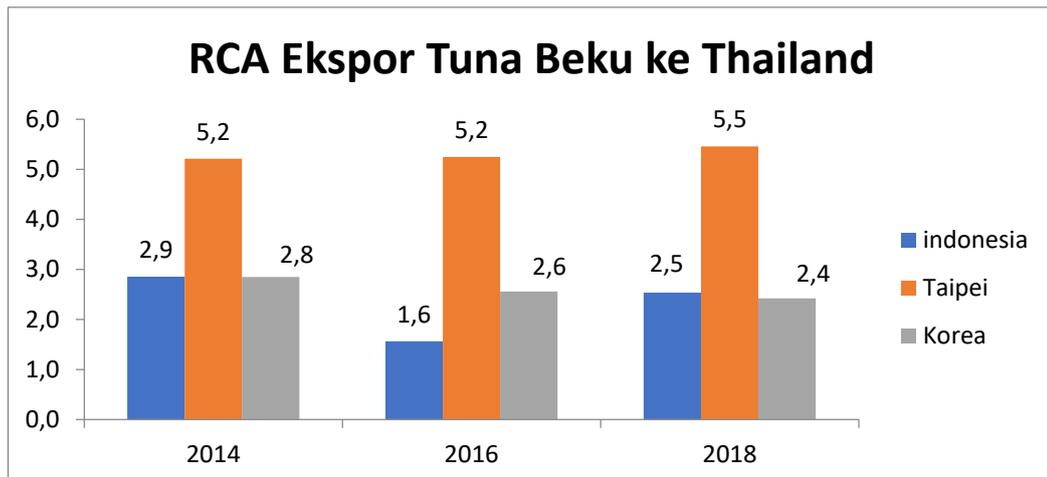
Sumber: *Trade Map*, 2019

4.2.6 Daya Saing dan Posisi Komoditas Tuna Sirip Kuning Beku

Negara Thailand dan Amerika adalah negara tujuan utama dari komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia.

a. RCA Tuna Sirip Kuning Beku ke Thailand

hasil dari analisa RCA Tuna Sirip kuning beku dari Indonesia dan negara pesaingnya dapat dilihat pada grafik dibawah ini, untuk negara pesaing dari komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia ke Thailand adalah Taipei dan Korea Selatan.

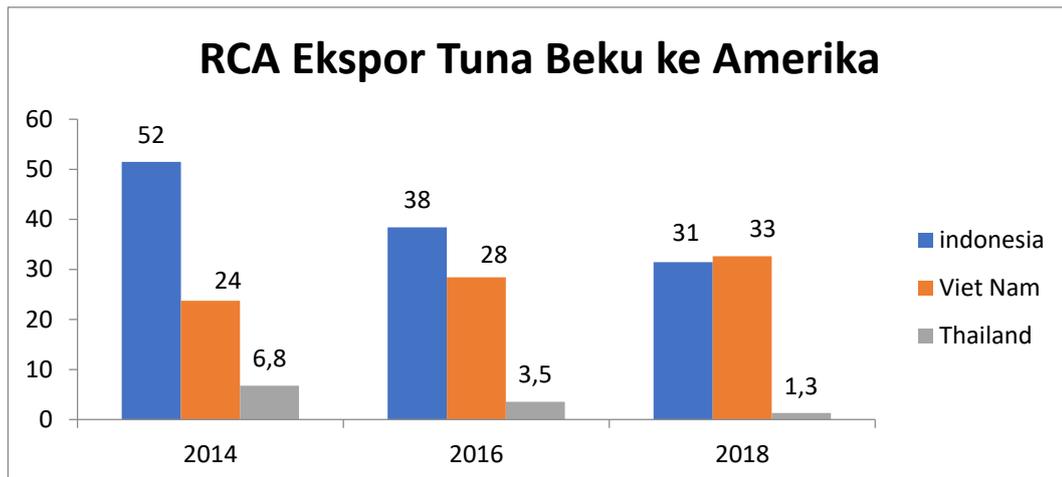


Gambar 28. Hasil perhitungan RCA tuna sirip kuning beku ke Thailand (*Trade Map, 2019*)

Pada hasil analisa RCA komoditas tuna sirip kuning beku ke Thailand dari Negara Indonesia, Taipei, dan Korea Selatan dapat dikatakan bahwa semua eksportir yang diteliti memiliki daya saing komoditas yang kuat karena nilai RCA lebih dari satu pada setiap tahun yang diteliti. Pada hasil RCA dari Indonesia pada tahun 2014, Indonesia menempati peringkat kedua, dibawah Taipei. Untuk tahun 2016 nilai RCA dari ekspor tuna sirip kuning beku Indonesia Lebih kecil daripada Taipei dan Korea Selatan. Sedangkan untuk hasil RCA pada tahun 2018 indonesia berada pada peringkat ke dua. Peringkat pertama adalah Taipei dan peringkat ketiga adalah Korea Selatan.

b. RCA Tuna Sirip Kuning Beku ke Amerika

Hasil dari analisa RCA Tuna Sirip kuning beku dari Indonesia dan negara pesaingnya ke Amerika dapat dilihat pada grafik dibawah ini, untuk negara pesaing dari komoditas tuna sirip kuning segar Indonesia ke Amerika adalah Vietnam dan Thailand.



Gambar 29. Hasil perhitungan RCA tuna sirip kuning beku ke Amerika (*Trade Map, 2019*)

Dari hasil analisa RCA dari komoditas tuna sirip kuning beku ke Amerika dari Negara Indonesia, Vietnam dan Thailand dapat dikatakan bahwa semua eksportir yang diteliti memiliki daya saing komoditas yang kuat karena nilai RCA lebih dari satu pada setiap tahun yang diteliti. Pada hasil RCA dari Indonesia pada tahun 2014, Indonesia menempati peringkat pertama, disusul dengan Viet Nam lalu Thailand. Untuk tahun 2016 nilai RCA dari ekspor tuna sirip kuning beku Indonesia sebesar 38 dan nilai RCA dari Viet Nam sebesar 28. Nilai RCA dari Thailand sebesar 3,5. Sedangkan untuk hasil RCA pada tahun 2018 Indonesia berada pada peringkat ke dua. Peringkat pertama adalah Viet Nam dan peringkat ketiga adalah Thailand dengan masing masing RCA sebesar 33, 31 dan 1,3.

c. Analisa RCA dan EPD Tuna Sirip Kuning Beku

Hasil dari perhitungan RCA komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia menunjukkan bahwa komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia memiliki daya saing kuat di negara tujuan utama. Untuk perhitungan posisi pemasaran, komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia di negara tujuan utama memiliki status produk *Lost Oportunity* pada pasar Thailand dan *Retreat* pada pasar

Amerika yang menandakan bahwa komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia mengalami kemunduran pada pasar Amerika dan mengalami kemunduran pasar komoditas pada Negara Thailand. Untuk menanggulangi masalah ini yang perlu dilakukan adalah memperbanyak sarana yang mendukung dalam produksi tuna sirip kuning segar. pemerintah perlu memperbanyak jumlah cold storage yang dimiliki, sehingga komoditas tuna sirip kuning segar meningkat.

Tabel 22. Hasil perhitungan RCA dan posisi daya saing komoditas tuna sirip kuning beku Indonesia.

Hasil	Thailand	Amerika
RCA 2014	2,9	52
RCA 2016	1,6	38
RCA 2018	2,5	31
Posisi	<i>Lost Oportunity</i>	<i>Retreat</i>

Sumber: *Trade Map*, 2019

4.3 Implikasi Penelitian

RCA komoditas unggulan perikanan Indonesia yang dikirim ke negara tujuan utama memiliki nilai lebih dari satu. Kecuali pada komoditas kepiting dan tuna sirip kuning segar yang diekspor ke amerika. Pada komoditas kepiting, daya saing komoditas berada pada posisi retreat, untuk menanggulangi, perlu dilakukan peningkatan pengawasan terhadap penangkapan kepiting dan rajungan sehingga pada produksi tahun kedepannya bisa meningkat. Pada komoditas udang juga berada pada posisi retreat, maka perlu campur tangan pemerintah dalam menurunkan biaya produksi dan proteksi harga saat harga udang dunia turun. Sehingga pembudidaya dapat tetap memproduksi udang kedepannya. Pada komoditas cumi-cumi berada pada posisi falling star, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dalam pasar komoditas, namun pasar produk turun, tanggapan yang dilakukan adalah harus meningkatkan kualitas dan kuantitas semua produk ekspor. Komoditas rumput laut berada pada posisi

lost opportunity pada negara tujuan China dan Retreat pada negara Korea Selatan. Untuk itu pada komoditas rumput laut perlu dilakukan peningkatan penunjang budidaya rumput laut sehingga nilai ekspor dapat meningkat. Komoditas tuna berada pada posisi retreat dan lost opportunity, maka perlu dilakukan penambahan sarana pembekuan dan pendinginan tuna oleh pemerintah.



6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perkembangan nilai ekspor kepiting Indonesia ke Amerika dan Jepang memiliki trend negatif, hal ini dapat disebabkan oleh awal penerapan kebijakan penangkapan kepiting, rajungan dan lobster, yang berdampak pada hasil tangkapan nelayan. Perkembangan nilai ekspor udang juga memiliki trend negatif yang disebabkan oleh turunnya harga udang dunia dan naiknya biaya produksi. Perkembangan nilai ekspor cumi cumi ke negara tujuan utama memiliki tren positif. Kenaikan nilai ekspor cumi cumi ke Amerika dan Canada disebabkan oleh produksi cumi cumi dalam negeri yang naik. Trend perkembangan nilai ekspor rumput laut ke Cina merupakan trend positif, hal ini disebabkan oleh meningkatnya produksi rumput laut. Sedangkan pada Korea Selatan, trend perkembangan nilai ekspor rumput laut negatif, hal ini disebabkan naiknya persaingan antar pesaing. Pada tuna sirip kuning segar, mengalami trend negatif yang disebabkan oleh pemilihan produk ekspor yang condong ke tuna beku. Trend pertumbuhan nilai ekspor tuna sirip kuning beku ke Thailand merupakan trend positif dengan nilai kenaikan sebesar 1,8% pertahun, begitu pula dengan trend ekspor tuna sirip kuning beku ke Amerika dengan kenaikan nilai ekspor pertahun sebesar 13%. Kenaikan nilai produksi ini disebabkan oleh naiknya produksi tuna sirip kuning.
2. Pada hasil perhitungan RCA komoditas kepiting ekspor Indonesia ke Amerika dan Jepang, pada tahun yang diteliti menyatakan bahwa daya saing kepiting Indonesia lemah kecuali pada tahun 2014 ekspor kepiting

ke Amerikan memiliki daya saing yang kuat. Pada ekspor komoditas udang, cumi-cumi, rumput laut, tuna sirip kuning segar dan beku masing masing memiliki daya saing yang kuat pada negara tujuan utama, untuk posisi mayoritas komoditas utama perikanan Indonesia berada pada posisi *retreat*, meskipun tidak ada komoditi yang berada pada posisi rising star adanya posisi *falling star* pada komoditas unggulan Indonesia menunjukkan bahwa perikanan Indonesia masih bisa berkembang di pasar Internasional.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Perguruan Tinggi dan Mahasiswa, komoditas utama perikanan Indonesia meliputi udang, kepiting, rumput laut, cumi-cumi dan tuna. Pada penelitian ini didapat posisi daya saing komoditas unggulan mayoritas berada pada posisi *retreat*. Hal ini menunjukkan bahwa komoditas unggulan mengalami kemunduran pasar produk dan pasar komoditi, maka pada penelitian selanjutnya peneliti bisa meneruskan penelitian mengenai penyebab kemunduran pasar produk dan pasar komoditi perikanan Indonesia.
2. Untuk Perusahaan pengekspor komoditas udang, cumi-cumi, rumput laut dan ikan tuna sirip kuning memiliki keunggulan komparatif sehingga memiliki daya saing yang kuat. Maka dapat dilanjutkan dalam peningkatan kualitas dan kuantitas ekspor komoditas tersebut pada negara tujuan utama.
3. Untuk Pemerintah khususnya Kementerian Kelautan dan Perikanan, agar melakukan peningkatan dalam pengawasan kebijakan penangkapan

kepiting sehingga produksi kepiting dapat meningkat, sehingga memperkuat daya saing dalam ekspor kepiting. Menerapkan proteksi harga pada pembudidaya udang saat harga udang turun dan memberlakukan kebijakan penurunan biaya produksi guna menjaga pembudidaya udang tetap berproduksi. Memperbanyak sarana pendukung dalam penanganan produk perikanan khususnya perikanan tangkap sehingga meningkatkan kualitas produk perikanan tangkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, P dan Firdaus, M. 2014. Posisi Daya Saing dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Buah Buahan Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. 11 (2)
- Asnawi, N dan Masyhuri. 2011. Metodologi Riset Manajemen Pemasaran. UIN Maliki Press. Malang.
- Aulia, Asdi. 2008. Perdagangan Internasional dan Restrukturisasi Industri TPT di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 4 (1): 46-54
- Badan Pusat Statistik. Berbagai Terbitan. [Februari 2018]
- Cahya, I. 2010. Analisis Daya Saing Ikan Tuna Indonesia di Pasar Internasional [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Dewi, R. S. 2016. Analisis daya Saing Karet (*Hevea brasiliensis*) Sumatera Utara di Pasar Ekspor. *Jurnal USU*.
- Direktorat Jenderal Kementrian Kelautan dan Perikanan RI. 2018. *Produktivitas Perikanan Indonesia Pada Forum Merdeka Barat 9 Kementerian Komunikasi Dan Informatika*. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya. Berbagai Terbitan. [Maret 2019]
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. Berbagai Terbitan. [Maret 2019]
- Ismawanto. 2009. *Ekonomi 2 : Untuk SMA dan MA Kelas XI*. Pusat Perbukuan, Departemen Nasional, Jakarta.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. Berbagai Terbitan. www.kkp.go.id [Maret 2019]

- Oktaviani, R dan Tanti. 2009. Teori Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia. Departemen Ilmu Ekonomi. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Pohan. F. R. 2016. Analisis Daya Saing Kakao (*Theobroma cacao L.*) Hasil Produksi Sumatera Utara di Pasar Ekspor. Jurnal Fakultas Pertanian USU. Medan
- Pudyastuti. P. A. Sambodo. H. Widhani. K. 2018. ANALISIS DAYA SAING EKSPOR KOMODITAS UDANG INDONESIA DI PASAR EROPA TAHUN 2008-2016. FEB Universitas Jenderal Soedirman
- Ramadhan. A. K. 2011. Daya Saing Produk Perikanan Indonesia Di Beberapa Negara Importir Utama Dan Dunia. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.
- Safitriani, Suci. 2014. PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN *FOREIGN DIRECT INVESTMENT* DI INDONESIA. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*.8 (1): 93-116
- Siregar, T. 2010. Daya saing Buah-buahan Tropis Indonesia di Pasar Dunia [Skripsi]. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Institut Pertanian Bogor, Bogor
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung.
- United Nations Commodity Trade Statistics Database. Berbagai Terbitan. www.un.comtrade.org [Februari-April 2019]
- World Trade Organization. Berbagai Terbitan. www.wto.org [Maret 2019]
- Zuhdi, F. Suharno. 2015. Analisis Daya Saing Ekspor Kopi Indonesia dan Vietnam di Pasar ASEAN 5. Jurnal HABITAT (26). 3

LAMPIRAN

Lampiran 1. Perhitungan Komoditas Kepiting

a. EPD (Export Product Dynamic)

Jepang						
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	3,160966	3,157739	3,0011699	2,95899918	2,8865	
t2	0,043366	0,051096	0,0052715	0,02961756	0,0009	
Y	0	-0,003227	-0,1565692	-0,04217075	-0,073	-0,055
X	0	0,00773	-0,0458247	0,02434602	-0,029	-0,008

Amerika						
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	0,84261355	0,8928378	0,8949327	0,8782401	0,836168387	
t2	1,05184323	0,82773184	0,3801173	0,1169583	0,294459443	
Y	0	0,05022425	0,0020949	-0,016693	-0,04207174	-0,0013
X	0	-0,2241114	-0,447615	-0,263159	0,177501154	-0,1515

b. RCA (Revealed Comparative Advantage)

Indonesia ke Amerika				Canada ke Amerika			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	9129	3913	3631	xij	476538	545267	619226
xt	20314195	20135484	21859727	xt	354171825	284244764	325801804
wij	867905	1029419	1233107	wij	867905	1029419	1233107
wt	2410855500	2249943875	2614273313	wt	2410855500	2249943875	2614273313
RCA	1,2	0,4	0,4	RCA	3,7	4,2	4,0

Indonesia ke Jepang				Rusia ke Jepang			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	217	30	5	xij	252472	293676	322049
xt	25672884	18214822	21601323	xt	24755660	11273172	15582700
wij	500395	569094	526444	wij	500395	569094	526444
wt	812184752	606924047	748361565	wt	812184752	606924047	748361565
RCA	0,0137	0,0018	0,0003	RCA	17	28	29

Rusia ke Amerika				Canada ke Jepang			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	262477	345749	471701	xij	110777	99764	110851
xt	24465063	15293554	21514127	xt	11250091	9180340	11741229
wij	867905	1029419	1233107	wij	500395	569094	526444
wt	2410855500	2249943875	2,614E+09	wt	812184752	606924047	748361565
RCA	29,8	49,4	46,5	RCA	16	12	13

Lampiran 2. Perhitungan Komoditas Udang

a. EPD (*Export Product Dynamic*)

	Amerika					
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	0,842614	0,8928378	0,8949327	0,8782401	0,836168	
t2	20,7826	20,8356808	20,254272	18,553903	19,4639	
Y	0	0,05022425	0,0020949	-0,016693	-0,042072	-0,001289
X	0	0,05308241	-0,581409	-1,700369	0,909996	-0,26374

	Jepang					
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	3,160966	3,15773916	3,00117	2,9589992	2,8865	
t2	19,479249	20,2916305	18,45847	16,822037	18,866	
Y	0	-0,00322686	-0,156569	-0,042171	-0,0725	-0,0549
X	0	0,81238193	-1,833163	-1,636431	2,0437	-0,1227

b. RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Indonesia ke Amerika				India ke Amerika			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	1119469	924996	943270	xij	1311760	1439638	2054807
xt	20314195	20135484	21859727	xt	46385468	47735737	56504761
wij	5386569	4566918	4846254	wij	5386569	4566918	4846254
wt	2410855500	2249943875	2614273313	wt	2410855500	2249943875	2614273313
RCA	25	23	23	RCA	12	15	20

Indonesia ke Jepang				India ke Jepang			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	1119469	924996	943270	xij	357557	319135	316290
xt	25672884	18214822	21601323	xt	6987497	4674419	5507192
wij	1833274	1560590	1500284	wij	1833274	1560590	1500284
wt	812184752	606924047	748361565	wt	812184752	606924047	748361565
RCA	19	20	22	RCA	23	27	29

Equador ke Amerika				Vietnam ke Jepang			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	897331	583759	511470	xij	447473	348558	362983
xt	11296254	6494048	7075396	xt	15416849	16237800	21104509
wij	5386569	4566918	4846254	wij	1833274	1560590	1500284
wt	2410855500	2249943875	2614273313	wt	812184752	606924047	748361565
RCA	36	44	39	RCA	13	8	9

Lampiran 3. Perhitungan Komoditas Cumi-cumi

a. EPD (*Export Product Dynamic*)

	Amerika					
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	0,8426135	0,892838	0,8949327	0,8782401	0,8361684	
t2	2,7143868	2,905118	6,1900513	7,1146369	6,4168538	
Y	0	0,050224	0,0020949	-0,016693	-0,042072	-0,0013
X	0	0,190732	3,2849329	0,9245856	-0,697783	0,74049

	Canada					
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	0,296653	0,31170345	0,303783	0,3083823	0,29591	
t2	10,37125	9,12869458	11,83589	13,795362	22,5645	
Y	0	0,01505031	-0,00792	0,0045994	-0,0125	-0,0001
X	0	-1,2425566	2,707197	1,9594709	8,76912	2,43865

b. RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Indonesia ke Amerika				China ke Amerika			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	1036	2775	4115	xij	12053	15769	20543
xt	20314195	20135484	21859727	xt	486296238	481500093	562851621
wij	38167	44830	64128	wij	38167	44830	64128
wt	2410855500	2249943875	2614273313	wt	2410855500	2249943875	2614273313
RCA	3,2	6,9	7,7	RCA	1,6	1,6	1,5

Indonesia ke Canada				China ke Canada			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	785	802	1846	xij	2009	6776	2329
xt	1373768	1224142	1358042	xt	53066196	48641696	58248447
wij	7569	6776	8181	wij	7569	6776	8181
wt	463088977	402966134	458943122	wt	463088977	402966134	458943122
RCA	35,0	39,0	76,3	RCA	2,3	8,3	2,2

Spain ke Amerika				Amerika ke Canada			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	3602	4849	13341	xij	878	1477	1164
xt	14901316	13965813	17840130	xt	251814356	210250896	234452287
wij	38167	44830	64128	wij	7569	6776	8181
wt	2410855500	2249943875	2614273313	wt	463088977	402966134	458943122
RCA	15,3	17,4	30,5	RCA	0,2	0,4	0,3

Lampiran 4. Perhitungan Komoditas Rumput Laut

a. EPD (*Export Product Dynamic*)

	China					
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	1,24973531	1,18400907	1,34855829	1,5497568	1,5997606	
t2	96,2577083	92,2428411	91,4365969	78,402203	90,704693	
Y	0	-0,0657262	0,16454921	0,2011985	0,0500038	0,07001
X	0	-4,0148672	-0,8062442	-13,03439	12,302491	-1,1106

	Korea Selatan					
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	2,334844	2,02785619	2,039306	2,000610567	2,08528	
t2	49,53444	51,440665	22,63425	34,27205101	47,2151	
Y	0	-0,3069877	0,011449	-0,03869508	0,08467	-0,0499
X	0	1,90622277	-28,8064	11,63780452	12,943	-0,4639

b. RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Indonesia ke China				Korea ke China			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	172952	108399	173714	xij	1477	3964	9241
xt	24485247	21414036	34154685	xt	190108773	158974531	204566451
wij	179676	118551	191516	wij	179676	118551	191516
wt	1959234625	1587920688	2134987265	wt	1959234625	1587920688	2134987265
RCA	77,0	67,8	56,7	RCA	0,08	0,33	0,50

Indonesia ke Korea				China ke Korea			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	10959	3528	13046	xij	4683	8000	6591
xt	12271095	8280804	11159864	xt	90072159	86962000	106478995
wij	22124	15587	27631	wij	22124	15587	27631
wt	525563837	406059974	535172391	wt	525563837	406059974	535172391
RCA	21,2	11,1	22,6	RCA	1,2	2,4	1,2

Filipina ke China				moroco ke Korea			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	976	2231	4915	xij	3265	2105	4741
xt	20984132	17395891	20595680	xt	236869	158638	181717
wij	179676	118551	191516	wij	22124	15587	27631
wt	1959234625	1587920688	2134987265	wt	525563837	406059974	535172391
RCA	0,51	1,72	2,66	RCA	327,4	345,7	505,3

Lampiran 5. Perhitungan Komoditas Tuna Sirip Kuning Segar

a. EPD (Export Product Dynamic)

		Jepang					
		2014	2015	2016	2017	2018	
t1		3,16096602	3,1577392	3,0011699	2,9589992	2,88648	
t2		41,2592671	28,598186	36,182024	28,656788	29,6263	
Y		0	-0,003227	-0,156569	-0,0421707	-0,0725	-0,0548968
X		0	-12,66108	7,583838	-7,5252361	0,96951	-2,3265937

		Amerika					
		2014	2015	2016	2017	2018	
t1		0,8426135	0,8928378	0,8949327	0,87824	0,83617	
t2		0,658709	0,4259116	0,8341274	0,36138	0,58057	
Y		0	0,0502243	0,0020949	-0,0167	-0,0421	-0,0013
X		0	-0,2327974	0,4082158	-0,4727	0,21919	-0,0156

b. RCA (Revealed Comparative Advantage)

Indonesia ke Jepang				Palau ke Jepang			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	31277	18184	9553	xij	4172	7606	11523
xt	25672884	18214822	21601323	xt	13838	14377	21549
wij	75806	50257	32245	wij	75806	50257	32245
wt	812184752	606924047	748361565	wt	812184752	606924047	748361565
RCA	13,1	12,1	10,3	RCA	3230,1	6388,9	12410,5

Indonesia ke Amerika				Srilanka ke Amerika			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	1304	1637	1245	xij	24952	31307	32936
xt	20314195	18214822	21601323	xt	20314195	18214822	21601323
wij	197963	196253	214444	wij	197963	196253	214444
wt	2410855500	2249943875	2614273313	wt	2410855500	2249943875	2614273313
RCA	0,78	1,03	0,70	RCA	15,0	19,7	18,6

Taipei ke Jepang				Maldives ke Amerika			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	3247	5314	4107	xij	30359	23951	23114
xt	24273970	22957818	27109522	xt	34214	32432	36506
wij	75806	50257	32245	wij	197963	196253	214444
wt	812184752	606924047	748361565	wt	2410855500	2249943875	2614273313
RCA	1,4	2,8	3,5	RCA	10806,1	8466,5	7718,8

Lampiran 6. Perhitungan Komoditas Tuna Sirip Kuning Beku

a. EPD (*Export Product Dynamic*)

	Thailand					
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	3,19336019	3,23584365	3,2759164	3,305963	3,246608	
t2	9,11703665	9,94308814	5,1241947	7,278804	8,234355	
Y	0	0,04248346	0,0400727	0,030047	-0,059355	0,01064965
X	0	0,82605149	-4,818893	2,154609	0,95555	-0,1765364

	Amerika					
	2014	2015	2016	2017	2018	
t1	0,8426135	0,892838	0,89493272	0,87824	0,83617	
t2	43,396226	37,57133	34,3837318	41,6968	26,3185	
Y	0	0,050224	0,00209492	-0,0167	-0,0421	-0,0013
X	0	-5,824893	-3,1876013	7,31305	-15,378	-3,4155

b. RCA (*Revealed Comparative Advantage*)

Indonesia ke Thailand				Taipei ke Thailand			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	16210	9894	16909	xij	30652	37127	38671
xt	7278674	6411691	8145458	xt	7537461	7170360	8656769
wij	177799	193084	205347	wij	177799	193084	205347
wt	227931507	195722060	250891295	wt	227931507	195722060	250891295
RCA	2,9	1,6	2,5	RCA	5,2	5,2	5,5

Indonesia ke Amerika				Vietnam ke Amerika			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	6348	8860	9047	xij	4611	14244	22027
xt	20314195	20135484	21859727	xt	32011178	43754107	51317898
wij	14628	25768	34375	wij	14628	25768	34375
wt	2410855500	2249943875	2614273313	wt	2410855500	2249943875	2614273313
RCA	52	38	31	RCA	24	28	33

Korea ke Thailand				Thailand ke Amerika			
ket	2014	2016	2018	ket	2014	2016	2018
xij	18378	18468	17668	xij	1152	1236	571
xt	8540372	7314582	8909759	xt	28026525	30469195	33055194
wij	177799	193084	205347	wij	14628	25768	34375
wt	227931507	195722060	250891295	wt	2410855500	2249943875	2614273313
RCA	2,8	2,6	2,4	RCA	6,8	3,5	1,3